

**KEBERTAHANAN MASYARAKAT TERHADAP
BENCANA ROB
(STUDI KASUS DUSUN SIMONET DESA SEMUT
KECAMATAN WONOKERTO KABUPATEN
PEKALONGAN)**

**TUGAS AKHIR
TP 6008052**



Disusun Oleh:
SALIM SAID
31201700051

**PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

**KEBERTAHANAN MASYARAKAT TERHADAP
BENCANA ROB
(STUDI KASUS DUSUN SIMONET DESA SEMUT
KECAMATAN WONOKERTO KABUPATEN
PEKALONGAN)**

**TUGAS AKHIR
TP 6008052**



Disusun Oleh:
SALIM SAID

31201700051

**PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

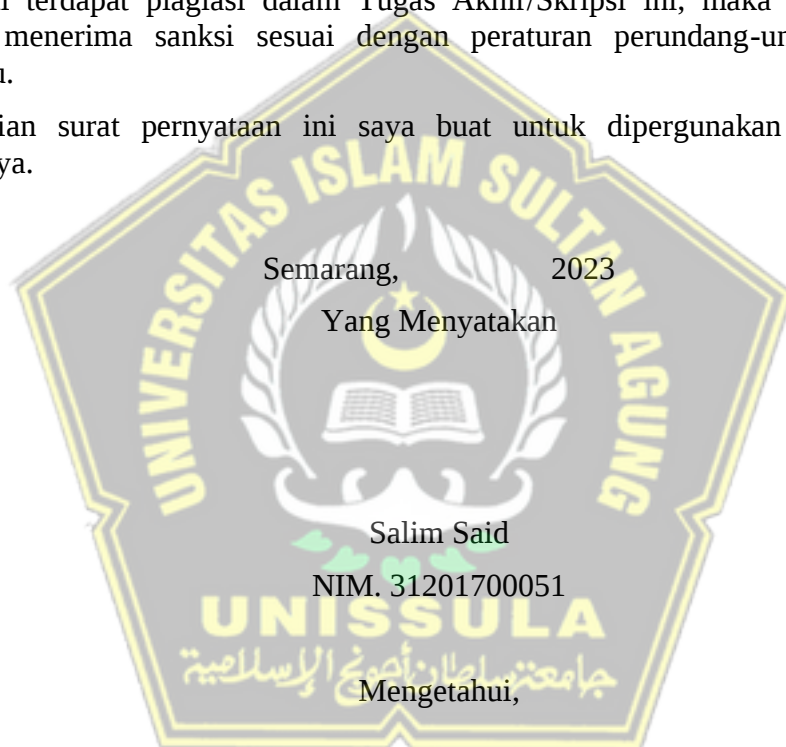
Nama : Salim Said

NIM : 31201700051

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul **“Kebertahanan Masyarakat Terhadap Bencana Rob (Studi Kasus Dusun Simonet Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan)”** adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 2023

Yang Menyatakan

Salim Said

NIM. 31201700051

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Boby Rahman, S.T., M.T.

NIK. 210217093

Ir. Tjoek Suroso Hadi, M.T

NIK. 22029802

HALAMAN PENGESAHAN
KEBERTAHANAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA ROB
(STUDI KASUS DUSUN SIMONET DUSUN SIMONET DESA SEMUT
KECAMATAN WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN)

Tugas Akhir diajukan kepada
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :
SALIM SAID
31201700051

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal ... 2022

DEWAN PENGUJI

Boby Rahman, S.T., M.T. Pembimbing I
NIK. 210217093

Ir. Tjoek Suroso Hadi, M.T. Pembimbing II
NIK. 22029802

Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT Penguji
NIK. 220203034

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. H. Rachmat Mudiyo, MT., Ph.D
NIK. 210293018

Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT
NIK. 210298025

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Tugas Akhir yang berjudul **Kebertahanan Masyarakat Terhadap Bencana Rob (Studi Kasus Dusun Simonet Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan)**. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Bersama ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Ir. H. Rachmat Mudiyo, M.T., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Dr. Hj. Mila Karmila S.T. M.T., selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Bobby Rahman, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, kritik dan saran dalam penyusunan tugas akhir ini;
4. Ir. Tjoek Suroso Hadi M.T. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, kritik dan saran dalam penyusunan tugas akhir ini;
5. Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T. selaku dosen penguji;
6. Dr. Hj. Mila Karmila, S.T., M.T. selaku dosen pengampu mata kuliah Tugas Akhir yang telah memberikan banyak dorongan, bimbingan, kritik dan saran dalam penyusunan tugas akhir ini;
7. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh perkuliahan;
8. BAP Fakultas Teknik UNISSULA yang sudah memberikan pelayanan administrasi dengan baik;

9. BPBD Kabupaten Pekalongan yang sudah memberikan pelayanan perijinan dengan baik dan mudah;
10. ATR BPN Kabupaten Pekalongan memberikan bantuan dalam memberikan data dan informasi kepada penulis;
11. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya untuk diwawancara;
12. Kedua Orang Tua, Kakak dan Adik, yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses pembuatan tugas akhir ini;
13. Teman Planologi Angkatan 2017 atas kebersamaannya, serta memberikan dukungan dan pengalaman di masa perkuliahan.
14. Fella Faradiva dari UNDIP dan Nizar Ahmadi dari UIN WS yang telah mensupport saya dalam mengerjakan skripsi
15. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan yang telah membantu proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam Tugas Akhir ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Semarang, Januari 2023

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

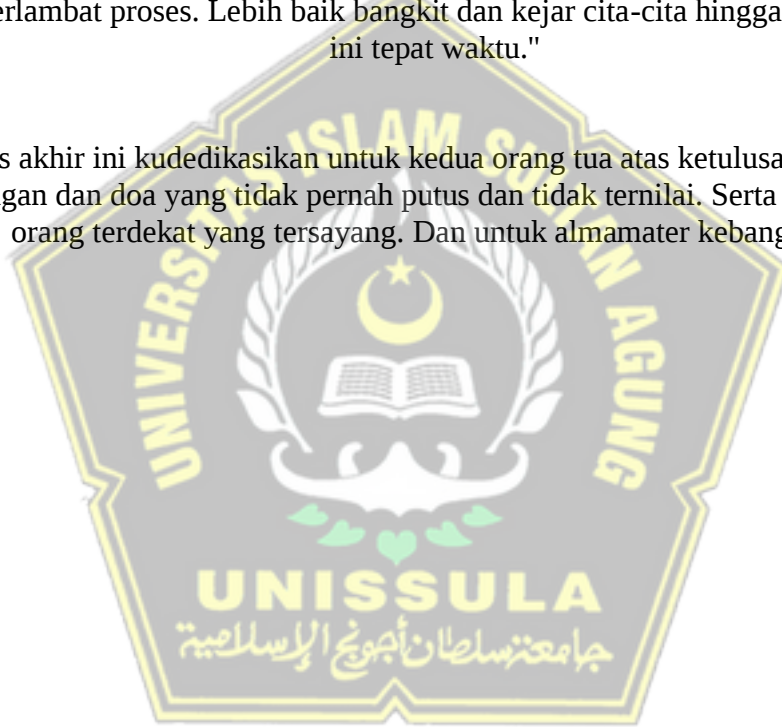
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ

*“Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.”
(Q. S. Ash Shaffat: 61)*

"Mahasiswa tingkat akhir tidak perlu berkeluh kesah. Itu hanya akan memperlambat proses. Lebih baik bangkit dan kejar cita-cita hingga wisuda tahun ini tepat waktu."

Tugas akhir ini kudedikasikan untuk kedua orang tua atas ketulusan semangat, dukungan dan doa yang tidak pernah putus dan tidak ternilai. Serta untuk orang-orang terdekat yang tersayang. Dan untuk almamater kebanggaan.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salim Said

NIM : 31201700051

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Alamat Asal : Bandar RT 04/RW 03 Kec. Bandar Kab. Batang

No. HP/Email : 085212346351/salimsaid4750@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir yang berjudul:

**Kebertahanan Masyarakat Terhadap Bencana Rob (Studi Kasus Dusun
Simonet Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten
Pekalongan)**

dan menyutujinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta **Plagiarsime** dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang akan timbul akan saya tanggung jawabn pribadi tanpa meilbatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, Januari 2023

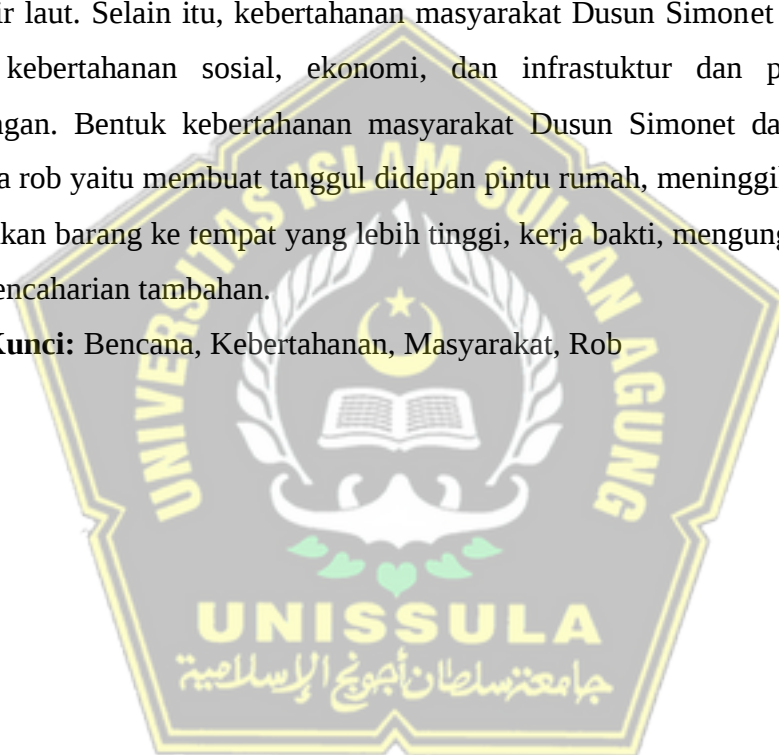
Yang Menyatakan,

Salim Said

ABSTRAK

Dusun Semut merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pekalongan yang mengalami bencana banjir rob. Meskipun demikian masyarakat di wilayah ini memilih untuk bertahan pada tempat tinggal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kawasan yang terdampak bencana rob, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tetap bertahan, dan bentuk kebertahanan masyarakat dalam menghadapi bencana rob dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Diperoleh hasil penelitian bahwa seluruh wilayah Dusun Simoet tergenang air laut dengan frekuensi genangan dipengaruhi oleh siklus musim dan terjadi sesuai dengan irama pasang-surut air laut. Selain itu, kebertahanan masyarakat Dusun Simonet dipengaruhi oleh faktor kebertahanan sosial, ekonomi, dan infrastuktur dan perumahan, serta lingkungan. Bentuk kebertahanan masyarakat Dusun Simonet dalam menghadapi bencana rob yaitu membuat tanggul didepan pintu rumah, meninggikan lantai rumah, menaikkan barang ke tempat yang lebih tinggi, kerja bakti, mengungsi, serta mencari mata pencaharian tambahan.

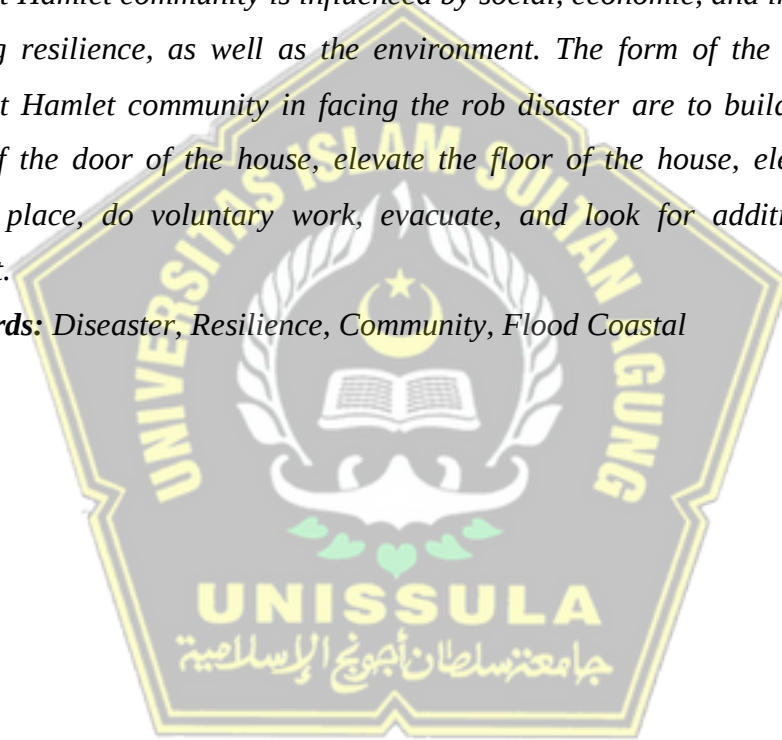
Kata Kunci: Bencana, Kebertahanan, Masyarakat, Rob



ABSTRACT

Semut Hamlet is one of the areas in Pekalongan Regency that has experienced coastal flood. Even so, the people in this area chose to stay where they lived. This study aims to determine the condition of the area affected by the rob disaster, the factors that cause the community to survive, and the form of community resilience in facing the coastal flood using qualitative descriptive analysis method. The results of the study showed that the entire area of Simoet Hamlet was already inundated by sea water with the frequency of inundation being influenced by seasonal cycles and occurring according to the rhythm of the tides. In addition, the survival of the Simonet Hamlet community is influenced by social, economic, and infrastructure and housing resilience, as well as the environment. The form of the resilience of the Simonet Hamlet community in facing the rob disaster are to build embankment in front of the door of the house, elevate the floor of the house, elevate goods to a higher place, do voluntary work, evacuate, and look for additional livelihoods support.

Keywords: *Disaster, Resilience, Community, Flood Coastal*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	3
1.3.1 Tujuan Penelitian	3
1.3.2 Sasaran Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5.1 Ruang Lingkup Substansi	4
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	4
1.6 Keaslian Penelitian	7
1.7 Kerangka Pikir	18
1.8 Metode Penelitian	19
1.8.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian	19
1.8.2 Tahap Penelitian	21
1.8.3 Penulisan Hasil Penelitian	27
1.9 Sistematika Pembahasan	27

BAB II KAJIAN TEORI	29
2.1 Kenaikan Muka Air Laut	29
2.2 Bencana Rob	29
2.3 Masyarakat Pesisir	29
2.4 Kebertahanan Masyarakat	31
2.5 Sintesis Literatur	34
BAB III KONDISI EKSISTING WILAYAH STUDI	43
3.1 Gambaran Umum	43
3.1.1 Wilayah Administratif	43
3.1.2 Kependudukan	44
3.2 Kondisi Fisik	45
3.2.1 Topografi	45
3.2.2 Jenis Tanah	48
3.2.3 Klimatologi	49
3.3 Kondisi Masyarakat	51
3.3.1 Kondisi Sosial	51
3.3.2 Kondisi Ekonomi	52
3.3.3 Kondisi Infrastruktur dan Bangunan	52
3.3.4 Kondisi Lingkungan	53
BAB IV ANALISIS KEBERTAHANAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA ROB DI DUSUN SIMONET	55
4.1 Kondisi Kawasan Terdampak Bencana Rob	55
4.1.1 Frekuensi Genangan Bencana Rob	56
4.2 Faktor Kebertahanan Masyarakat	58
4.2.1 Kebertahanan Sosial	58
4.2.2 Kebertahanan Ekonomi	64
4.2.3 Kebertahanan Infastuktur dan Perumahan	69
4.2.4 Kebertahanan Lingkungan	72
4.3 Bentuk Kebertahanan Masyarakat	76
4.4 Temuan Studi	77
BAB V PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83

5.2	Rekomendasi.....	83
5.2.1	Rekomendasi untuk Masyarakat	83
5.2.2	Rekomendasi untuk Pemerintah.....	84
5.2.3	Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya	84
DAFTAR PUSTAKA.....		85
LAMPIRAN.....		lxxxvii



DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Keaslian Penelitian	9
Tabel I.2 Keaslian Fokus Penelitian.....	17
Tabel I.3 Kebutuhan Data Penelitian	24
Tabel II.1 Sintesis Teori Penelitian.....	34
Tabel II.2 Penjabaran Variabel Penelitian	40
Tabel III.1 Data Kependudukan Desa Semut	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Semut	5
Gambar 1. 2 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian	6
Gambar 1. 3 Kerangka Pikir Penelitian	18
Gambar 1. 4 Desain Penelitian	20
Gambar 3. 1 Wilayah Desa Semut.....	43
Gambar 3. 2 Wilayah Dusun Simonet.....	44
Gambar 3. 3 Ketinggian Desa Semut	46
Gambar 3. 4 Ketinggian Dusun Simonet.....	46
Gambar 3. 5 Peta Topografi Dusun Simonet 2015.....	47
Gambar 3. 6 Peta Topografi Dusun Simonet 2022.....	47
Gambar 3. 7 Jenis Tanah Desa Semut	48
Gambar 3. 8 Jenis Tanah Dusun Simonet.....	49
Gambar 3. 9 Curah Hujan Desa Semut.....	50
Gambar 3. 10 Curah Hujan Dusun Simonet	51
Gambar 3. 11 Sumur Bor Sumber Air Bersih Dusun Simonet.....	51
Gambar 3. 12 Mata Pencarian Masyarakat Dusun Simonet	52
Gambar 3. 13 Kondisi Pemukiman Dusun Simonet.....	53
Gambar 3. 14 Upaya Adaptasi Masyarakat Dusun Simonet	53
Gambar 3. 15 Mushola Dusun Simonet.....	54
Gambar 4. 1 Peta Ancaman Banjir Rob Kabupaten Pekalongan	55
Gambar 4. 2 Bentuk Fisik Rumah Masyarakat Dusun Simonet.....	70
Gambar 4. 3 Kondisi Kelengkapan Dasar Dusun Simonet	72
Gambar 4. 4 Mushola Dusun Simonet.....	74
Gambar 4. 5 Toko Kelontong di Dusun Simonet	74
Gambar 4. 6 Bentuk Kebertahanan Masyarakat Dusun Simonet	77
Gambar 4. 7 Temuan Studi.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Asistensi	xc
Lampiran 2 Hasil Rekapitulasi Wawancara	xciv
Lampiran 3 Layout Peta	cxi
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	cxxiv



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Qasim, dkk (2016) kebertahanan merupakan kemampuan suatu sistem untuk mengurangi dan menangani kerentanan dengan mempertahankan pembangunan berkelanjutan yang efisien dalam komponen sosial, ekonomi, fisik dan lingkungannya. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kebertahanan berasal dari kata dasar tahan yang berarti tetap keadaannya (kedudukannya dan sebagainya) meskipun mengalami berbagai hal. Kbertahanan juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara kerentanan dan kesiapan (Simpson, 2006). Kbertahanan pada masyarakat (*community resilience*) merupakan salah satu pendekatan untuk memahami potensi dan kemampuan penyesuaian terhadap bencana karena masyarakat merupakan faktor yang penting dalam menentukan perkembangan suatu wilayah (Gunderson, 2010). Berdasarkan Cutter, dkk (2010) indikator kebertahanan masyarakat dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak dan peran masyarakat dalam kesiapan merespon dan pulih dari suatu bencana, karena menurut konsep ketahanan pada masyarakat, apabila suatu masyarakat dapat pulih dari suatu bencana yang telah dilalui, maka mereka akan lebih tahan dalam menghadapi bencana yang akan dilalui. Berdasarkan Kusumastuti dkk (2014), kebertahanan masyarakat dapat diukur dengan 6 indikator, yaitu sosial, ekonomi, infrastuktur, kemampuan masyarakat, kelembagaan, dan resiko.

Seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah pada Quran Surat Fussilat ayat 53 yang berbunyi, “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Rabbmu menjadi saksi, atas segala sesuatu?”. Bagi seseorang yang beriman, adanya bencana seperti banjir rob merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah, sedangkan bagi orang yang kufur, adanya bencana merupakan suatu kejadian yang hanya terjadi secara kebetulan, bukan menjadi sebuah bukti tanda akan kuasa Allah.

Suatu pemukiman memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi lingkungan serta kualitas sosial dan ekonomi. Kondisi lingkungan merupakan

unsur abiotik dimana faktor geomorfologi atau bentuk lahan merupakan salah satu faktor penting penentunya. Sedangkan kualitas sosiasal dan ekonomi menentukan tingkat mutu dari lingkungan pemukiman yang ditinggali. Selain kedua faktor tersebut, pemukiman juga adakalanya dipengaruhi oleh kondisi akulturasi budaya dan lingkungan dimana masyarakat masih terikat dengan nilai-nilai tradisi yang diwariskan turun-temurun (Kaho & Giyarsih, 2018).

Kabupaten Pekalongan merupakan wilayah yang memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana rob dikarenakan letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Menurut Bernadi (2021) Dusun Simonet di Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan sejak tahun 2005 mengalami abrasi yang luar biasa hingga terpisah dengan daratan. Awalnya dusun ini masih menyatu dengan daratan, dengan jarak rumah kurang lebih 500 meter dari bibir pantai. Namun, sering berjalannya waktu abrasi semakin parah hingga membuat dusun tersebut terpisah dengan daratan. Menurut Purnomo (2021) setidaknya terdapat 53 rumah dan 250 jiwa yang terdampak apabila terjadi abrasi. Menurut Kepala Desa Semut, banjir mulai memasuki rumah warga pada tahun 2015 yang menyebabkan berkurangnya luas wilayah dimana sebelum terjadinya abrasi luas wilayah kurang lebih 124 Ha menjadi 90 Ha, kemudian jumlah rumah yang semula 55 rumah menjadi 24 rumah. Hingga Mei 2022, hanya tersisa tujuh Kepala Keluarga yang masih bertahan di Dusun Simonet dari yang semula sebanyak 67 Kepala Keluarga atau 265 jiwa (Rendi, 2022). Bencana rob di Dusun Simonet telah menyebabkan terjadinya kerusakan infrastruktur diantaranya seperti rumah, jalan, sekolah, layanan kesehatan, layanan ibadah, lahan pekarangan, tegalan, persawahan dan lahan tambak. Masyarakat yang masih bertahan pada wilayah Dusun Simonet tersebut merupakan contoh nyata dari keberlanjutan masyarakat (*community resilience*) dalam menghadapi bencana. Masyarakat Dusun Simonet memiliki sifat dari indikator kesiapan yang berupa sosial, ekonomi, infrastruktur, kelembagaan, dan kemampuan masyarakat serta kemampuan masing-masing sistem dalam menyerap perubahan. Hal tersebut menjadikan ketertarikan peneliti untuk menganalisis “Keberlanjutan Masyarakat Terhadap Bencana Rob” dengan studi kasus di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan maka dapat dirumuskan pertanyaan (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kawasan yang terdampak bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan masyarakat tetap bertahan di kawasan bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto?
3. Bagaimana bentuk kebertahanan masyarakat Dusun Simonet Desa Semut terhadap bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi kawasan terdampak dari bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tetap bertahan di kawasan bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto.
3. Mengetahui bentuk kebertahanan masyarakat terhadap bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Beberapa sasaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi kawasan yang terdampak bencana di Dusun Simonet Desa Semut, Kecamatan Wonokerto.
2. Faktor-faktor penyebab masyarakat tetap bermukim di kawasan bencana rob Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto.
3. Bentuk kebertahanan masyarakat Dusun Simonet Desa Semut terhadap bencana rob.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat dalam hal:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim khususnya yang tinggal di kawasan bencana rob dimana memiliki karekteristik yang unik dan berbagai macam kondisi lingkungan.
2. Sebagai bahan pertimbangan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan sarana prasarana permukiman khususnya permukiman kawasan bencana rob agar sesuai dengan kondisi lingkungan.
3. Sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembangunan dan perbaikan kondisi lingkungan permukiman agar lebih berhasil berdasarkan preferensi masyarakat.
4. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan/atau pembuat kebijakan dalam perencanaan wilayah dan kota khususnya pemanfaatan kawasan bencana rob yang harus mempertimbangkan keberadaan permukiman masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

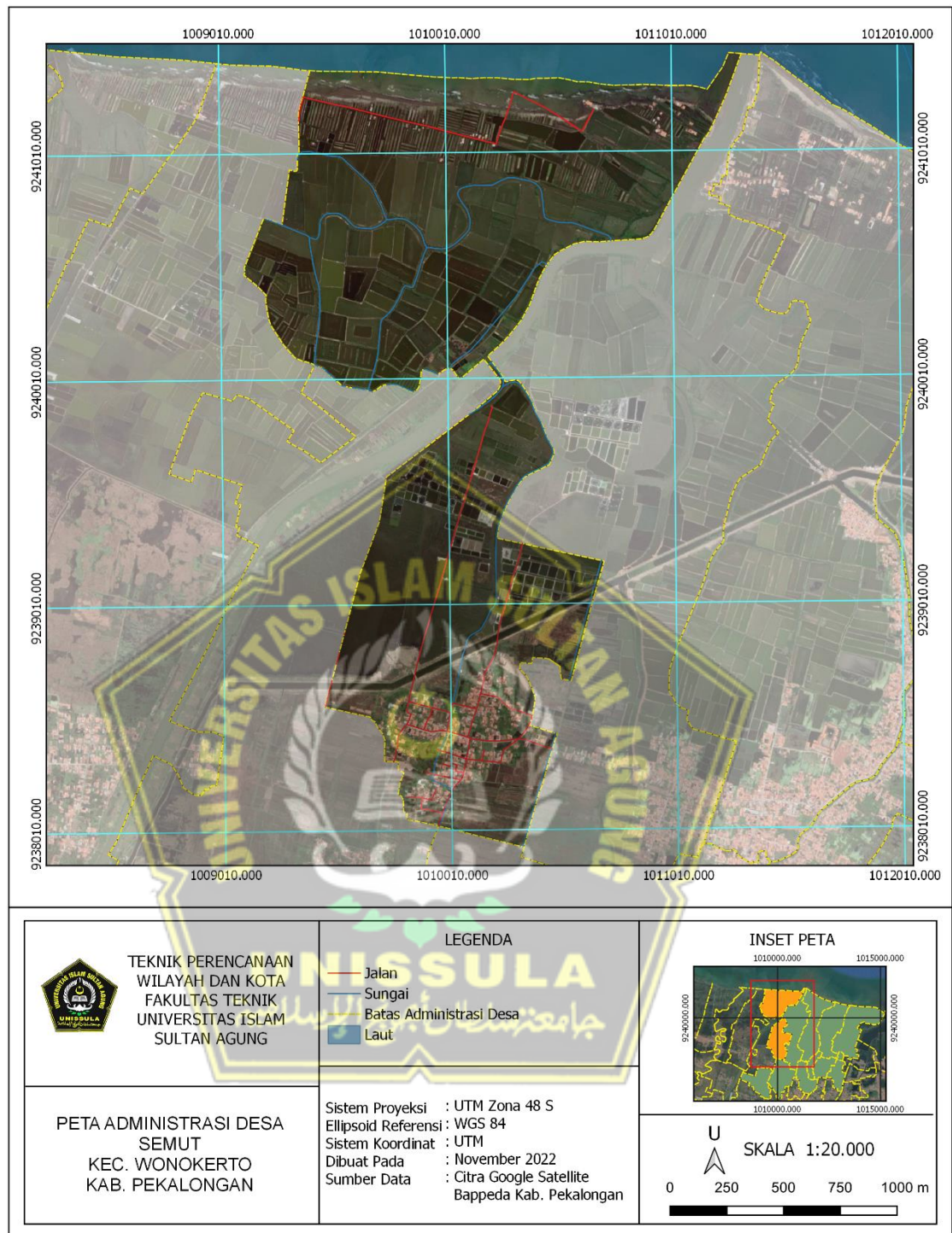
1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup studi ini mencakup ruang lingkup materi dan wilayah. Ruang lingkup materi merupakan batasan substansi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini mencakup; membahas aspek sosial, ekonomi, infrastuktur dan perumahan, serta lingkungan terhadap kebertahanan masyarakat Dukuh Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto.

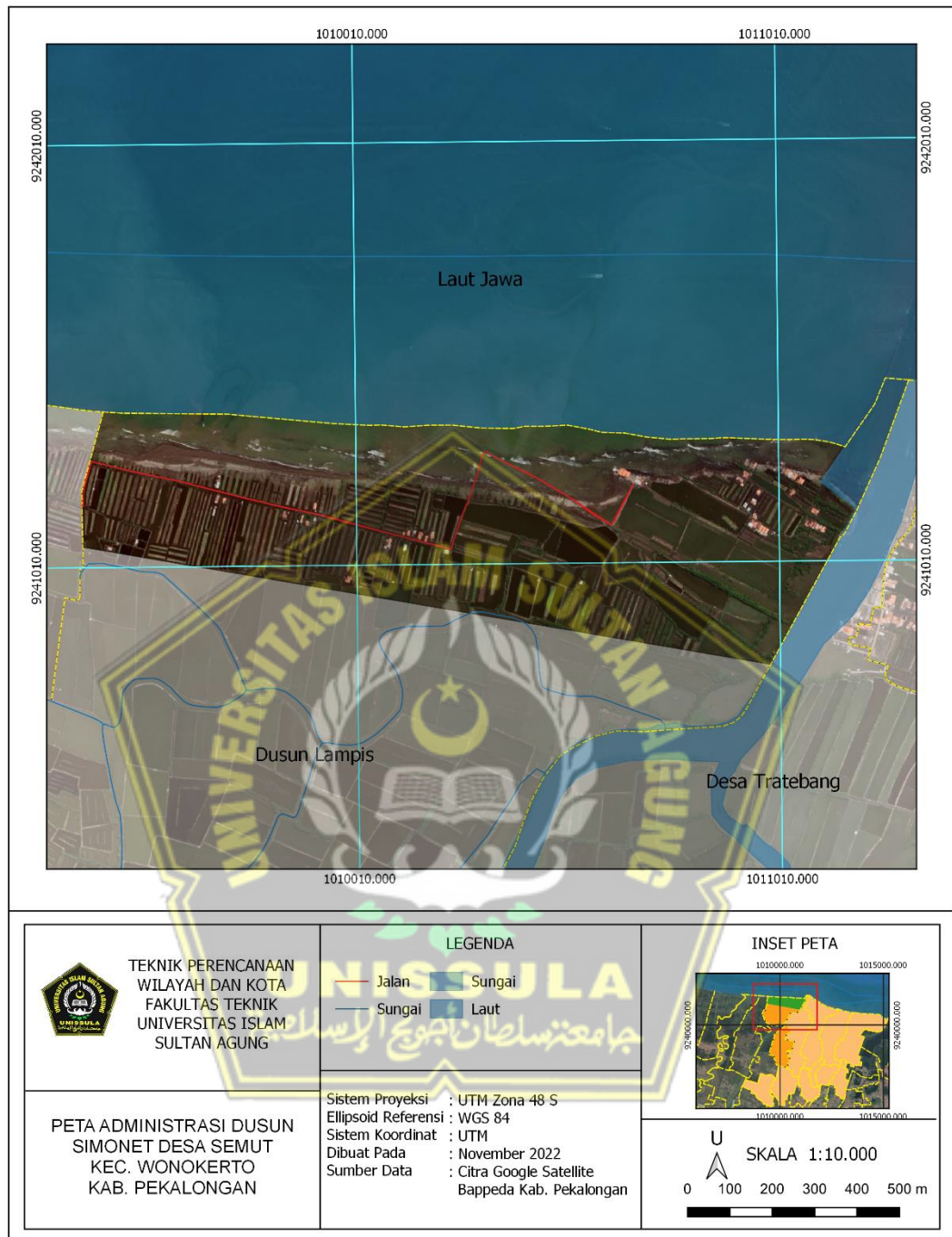
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang akan diamati pada penelitian ini yaitu terletak dipesisir utara Kabupaten Pekalongan, dimana wilayah yang cukup parah terkena dampak banjir rob yaitu Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto. Berikut merupakan batas administrasi Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kababupaten Pekalongan:

- Sebelah Barat : Desa Depok
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Desa Tretebang
- Sebelah Selatan : Desa Boyo Telu



Gambar 1. 1
Peta Administrasi Desa Semut
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022



Gambar 1. 2

Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebertahanan masyarakat terhadap bencana rob dengan studi kasus di wilayah Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Beberapa jurnal yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian kebertahanan diantaranya yaitu Determinan Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Lepo – Lepo Kota Kendari oleh Ilham Irawan Susanto, Mary Selintung, dan A. Muhibuddin (2019). Karakteristik banjir yang ada di Kelurahan Lepo-Lepo serta faktor apa yang menyebabkan seseorang menetap di daerah kawasan rawan bencana banjir pada Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari diteliti dengan metode deskriptif pendekatan positivistik. Secara kewilayahan antisipasi banjir dapat dilakukan dengan teknis pengendalian yang bisa dilakukan dengan cara yang bersifat struktur seperti pembangunan tanggul penahan banjir, bendungan, kolam penampungan dan drainase khusus, maupun yang bersifat non struktur seperti penanaman jenis vegetasi tertentu yang tahan air disepanjang alur sungai (Kodoatie & Sugiyanto, 2002). Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Cici Sasmi dan Nasri Bachtiar (2017) mengenai Analisis Migrasi Internasl di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Padang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong yaitu faktor umur, pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, dan status perkawinian. Dimana faktor pendapatan, umur, pendidikan, dan status perkawinian memiliki faktor yang sangat signifikan terhadap kecenderungan tenaga kerja untuk melakukan migrasi. Kota besar memiliki lapangan pekerjaan yang lebih besar dengan jenis yang lebih beragam, adanya berbagai fasilitas, serta dari segi ekonomi tenaga kerja yang bermigrasi tersebut mengharap suatu kehidupan yang lebih layak dengan pendapatan yang lebih besar dari pada di daerah asal. Migrasi penduduk ini pun semakin meningkat karena di tempat asalnya terjadi penyempitan lapangan pekerjaan. Rob atau banjir pasang merupakan banjir yang melanda wilayah yang memiliki elevasi rendah di pesisir, termasuk estuari dan delta, yang tergenang oleh air payau atau air laut (Marfai, 2004). Menurut Titus, dkk (1991) rob merupakan gejala alam yang umumnya terjadi pada saat bulan purnama. Pada saat bulan purnama atau bulan penuh, gerak air laut ke arah pantai lebih kuat yang

disebabkan oleh gaya gravitasi bulan terhadap bumi lebih kuat daripada biasanya, sehingga air laut akan naik pada daratan yang memiliki ketinggian yang lebih rendah dari pasang tertinggi. Selain gejala periodik, kenaikan muka air laut juga merupakan penyebab terjadinya genangan. Peningkatan aktivitas manusia, terutama pada sektor industri, transportasi, dan konstruksi mempengaruhi perubahan iklim global yang dapat dilihat dari peningkatan suhu rata-rata bumi dari tahun ke tahun (Imaduddina & Subagyo, 2014). Maka, berdasarkan jurnal penelitian yang telah disebutkan, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai keberterimaan masyarakat terhadap bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.



Tabel 0.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun	Metode	Tujuan & Sasaran	Hasil Penelitian	Sumber Penelitian
1.	Kesiapsiagaan Masyarakat Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam Di Indonesia	Deskriptif kualitatif	1. Mengukur kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana 2. Mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dari indeks gabungan stakeholders utama yaitu rumah tangga, pemerintah, dan komunitas sekolah.	1. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana diukur dengan 5 faktor kritis yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena alam dan kesiapsiagaan, peraturan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. 2. Upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat telah dilakukan oleh berbagai lembaga, tetapi hasil kajian mengungkapkan <i>stakeholders</i> utama kesiapsiagaan masyarakat (rumah tangga, pemerintah, dan komunitas sekolah) masih kurang siap dalam mengantisipasi bencana. Hal ini mengindikasikan	ISSN 2461-0518 URSJ 2(1): 8-14. Desember 2019

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun	Metode	Tujuan & Sasaran	Hasil Penelitian	Sumber Penelitian
	Deny Hidayati (2008)			kesiapsiagaan <i>stakeholders</i> masih perlu terus ditingkatkan agar kejadian-kejadian bencana yang menelan banyak korban tidak terulang kembali.	
2.	Model Spasial Dinamik Genangan Akibat Kenaikan Muka Air Laut Di Pesisir Semarang Irfan R. Suhelmi dan Hari Prihatno (2014)	Kuantitatif dengan metode <i>gridding</i> untuk mengolah titik tinggi dan <i>triangulation</i> <i>all minimum curvature</i> untuk	Memberikan gambaran secara dinamik distribusi genangan akibat berbagai skenario kenaikan muka air laut di wilayah pesisir Semarang yang digambarkan secara interaktif dengan berbagai skenario kenaikan muka air laut yang dibagi menjadi skenario pesimis, menengah, dan skenario optimis.	Hasil kenaikan muka air laut di wilayah pesisir Semarang dengan skenario optimis pada Tahun 2100 diestimasi memiliki luas genangan sebesar 823,5 ha sedangkan dengan skenario pesimis luas genangan meningkat menjadi 4.236,4 ha. Kenaikan muka air laut dapat berpengaruh terhadap perubahan garis pantai yang diakibatkan oleh penggenangan permanen pada daratan yang disebabkan oleh air laut.	J. MANUSIA DAN LINGKUNGAN, Vol. 21, No.1, Maret 2014: 15-20

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun	Metode	Tujuan & Sasaran	Hasil Penelitian	Sumber Penelitian
		interpolasi			
3.	Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir Rob di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang	Kualitatif	Mengkaji proses pemberdayaan masyarakat, permasalahan yang ada didalamnya, peran masyarakat, dan serta upaya peningkayan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan banjir rob di Kelurahan Tanjung Mas.	Pemberdayaan masyarakat di wilayah Kelurahan Tanjung Mas dalam mengatasi permasalahan banjir rob memiliki serangkaian proses, dimana perencanaan program penanggulangan dituangkan dalam beberapa program seperti pemetaan swadaya, rentan pronangkis, dan PJM pronangkis. Dalam tiap prosesnya masyarakat berperan aktif saat melakukan pengambilan keputusan, implementasi, evaluasi, dan menikmati hasil. Pada proses pelaksanaan pemberdayaan terdapat beberapa masalah akibat kurang optimalnya program, seperti pada aspek kelembagaan, kapasitas masyarakat, dan perencanaan program. Dari masalah tersebut kemudian dilakukan upaya seperti penerapan	ISBN. 978-602-73308-1-8 SEMINAR NASIONAL SPACE #3 Membingkai Multikultur dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah dan Kota

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun	Metode	Tujuan & Sasaran	Hasil Penelitian	Sumber Penelitian
	Roofy Reizkapuni dan Mardwi Rahdriawan (2014)			pendekatan pemberdayaan yaitu pemungkinan, penguatan, penyokongan, penguatan, perlindungan, dan pemeliharaan. Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan memelihara faktor-faktor yang berpengaruh dan mengeliminir faktor-faktor penghambat serta penerapan prinsip pemberdayaan masyarakat.	
4.	Analisis Migrasi Internasional di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Padang	Deskriptif kualitatif	1. Menganalisis karakteristik individu dari penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Padang. 2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ke Kota Padang diestimasi dengan model regresi logistik dengan hasil baik serta perilaku empiric terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan ekspektasi dari perilaku teoritis jika dilihat dari kesesuaian tandanya. 2. Umur, status perkawinan, pendidikan, jenis kelamin, dan pendapatan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga	Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. III, No. I, 2008

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun	Metode	Tujuan & Sasaran	Hasil Penelitian	Sumber Penelitian
	Cici Sasmi dan Nasri Bachtiar (2017)		3. Mengetahui variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.	kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. 3. Variabel umur, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Dimana semakin muda usia tenaga kerja, tenaga kerja yang belum menikah atau belum memiliki keluarga, tenaga kerja yang memiliki pendidikan yang $\geq$ SMA, serta semakin tinggi pendapatan di Kota Padang semakin tinggi minat tenaga kerja untuk migrasi.	
5.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Banjir/Genangan di Kota Pantai dan	Deskriptif kualitatif	1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi banjir atau genangan di kota	1. Banjir atau genangan di wilayah kota pantai dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tutupan lahan, pasang surut air laut, jenis tanah, curah hujan, kontur, kenaikan	Fakultas Ekonomi Universitas Andalas,

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun	Metode	Tujuan & Sasaran	Hasil Penelitian	Sumber Penelitian
	Implikasinya Terhadap Kawasan Tepian Air Sudirman, Slamet Tri Sutomo, Roland A. Barkey, dan Mukti Ali (2017)		pantai dan implikasinya terhadap kawasan perkotaan sebagai pijakan untuk memetakan banjir/genangan. 2. Mengetahui skenario gambaran pola spasial banjir/genangan. 3. Mengetahui hasil implikasi dari banjir/genangan dari skenario gambaran pola spasial.	muka air laut, penurunan muka tanah, kemiringan lereng, dan banjir kiriman. 2. Pola spasial dari banjir atau genangan dapat digambarkan dalam beberapa skenario dengan mengkombinasikan beberapa faktor yang disebabkan oleh pengaruh iklim antara lain kenaikan muka air laut, curah hujan, pasang surut air laut, dan banjir kiriman. 3. Keselamatan manusia, kerugian harta, kerusakan prasarana umum, dan kerusakan lingkungan merupakan hasil implikasi dari banjir dan genangan.	Padang
6.	Determinan Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan	Deskriptif kualitatif	1. Mengidentifikasi karakteristik banjir di Kelurahan Lepo-Lepo.	1. Banjir yang terjadi di Kelurahan Lepo-Lepo bersifat rutin setiap tahun terutama terjadi pada musim penghujan, yang	Jurnal Teknik PWK Volume 3

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun	Metode	Tujuan & Sasaran	Hasil Penelitian	Sumber Penelitian
	Rawan Banjir Kelurahan Lepo – Lepo Kota Kendari Ilham Irawan Susanto, Mary Selintung, dan A. Muhibuddin (2019)		2. Mengkaji faktor yang menyebabkan masyarakat bermukim di kawasan yang rawan banjir Kelurahan Lepo-Lepo.	disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi yang menyebabkan meluapnya air Sungai Wanggu ke kawasan permukiman karena kapasitas sungai terlampaui. 2. Alasan masyarakat bertahan bermukim di wilayah tersebut adalah banyaknya kerabat yang masih berada pada wilayah tersebut sehingga keinginan untuk berpindah sama sekali tidak ada.	Nomor 1 2014
7.	Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Deskriptif kuantitatif dengan metode <i>scoring</i> berdasarkan <i>Resilience Radar</i>	Menganalisis kemampuan bertahan masyarakat Kecamatan Barabai pada kawasan permukiman rawan banjir	Kemampuan bertahan masyarakat Kecamatan Barabai pada kawasan permukiman rawan banjir berada pada tingkat sedang dimana 83% dari responden menyatakan tidak ingin pindah dari tempat yang saat ini mereka tinggali. Pada konteks pengembangan wilayah, suatu wilayah yang akan dibangun perlu direncanakan dan dibangun dengan prinsip	JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN, 8 (2), 116-129 http://dx.doi.org/10.14710

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun	Metode	Tujuan & Sasaran	Hasil Penelitian	Sumber Penelitian
	Madalia Indrasari dan Iwan Rudiarto (2020)	<i>Index (RRI)</i>		pembangunan berkelanjutan, salah satunya dengan mengarah pada wilayah yang berketahanan terhadap bencana. Keinginan masyarakat untuk tetap bertahan di wilayah yang ditinggali tentu harus diimbangi dengan kemampuan untuk bertahan baik dari kemampuan sosial, ekonomi, fisik, kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, serta manajemen lingkungan.	/jwl.8.2.116-129

Sumber: Analisis Hasil Peneliti, 2022

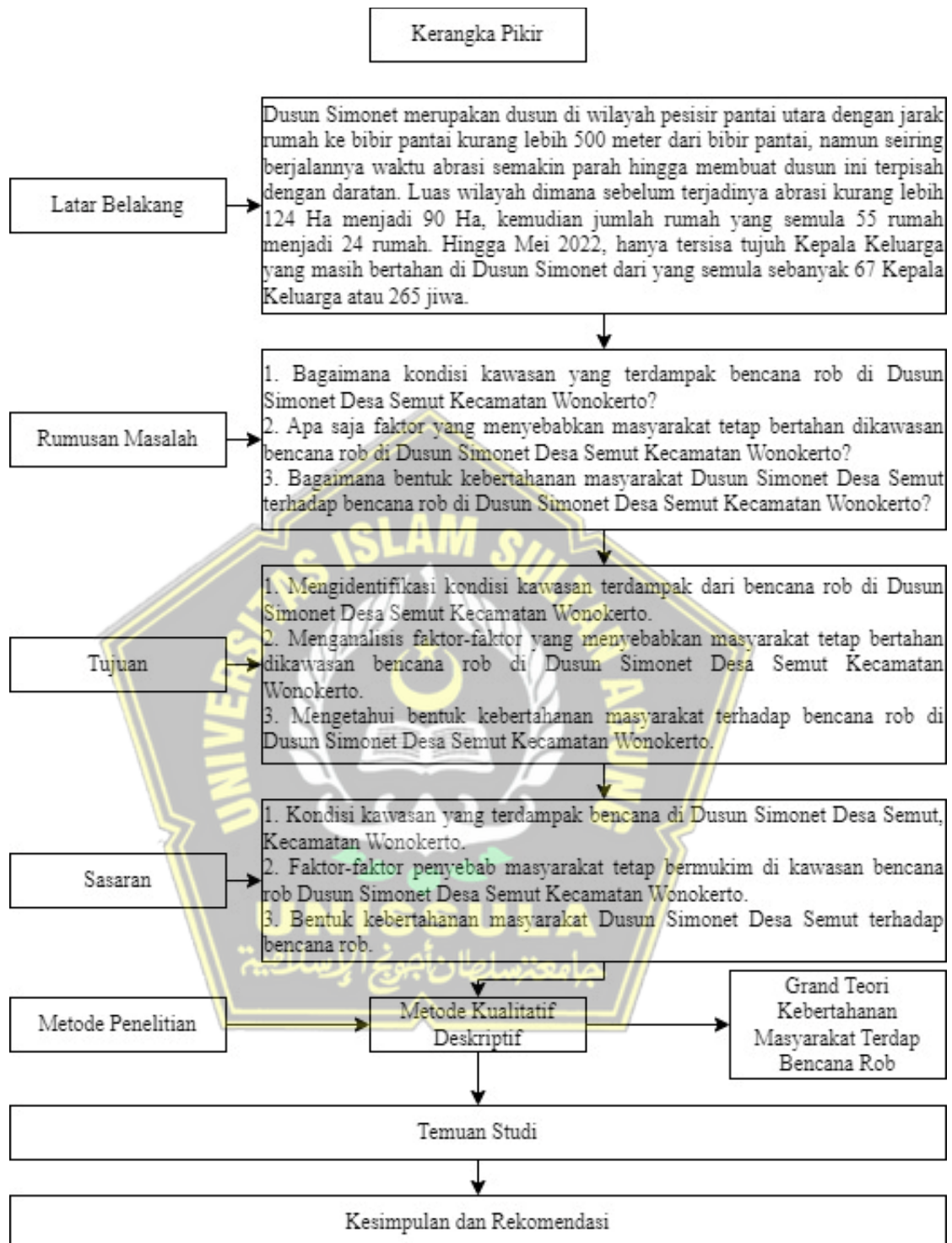
Fokus penelitian yang berkaitan dengan penelitian berjudul “Kebertahanan Masyarakat Terhadap Bencana Rob Studi Kasus Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan” adalah penelitian yang dilakukan oleh Madalia Indrasari dan Iwan Rudiarto (2020) dengan judul “Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Kesimpulan keaslian penelitian berdasarkan fokus penelitian ditampilkan pada Tabel 1.2.

Tabel 0.2 Keaslian Fokus Penelitian

Perbedaan	Madalia Indrasari dan Iwan Rudiarto (2020)	Salim Said
Judul	Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Kebertahanan Masyarakat Terhadap Bencana Rob Studi Kasus Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan
Lokasi	Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan
Metode	Deskriptif kuantitatif dengan metode <i>scoring</i> berdasarkan <i>Resilience Radar Index (RRI)</i>	Deduktif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1. 3

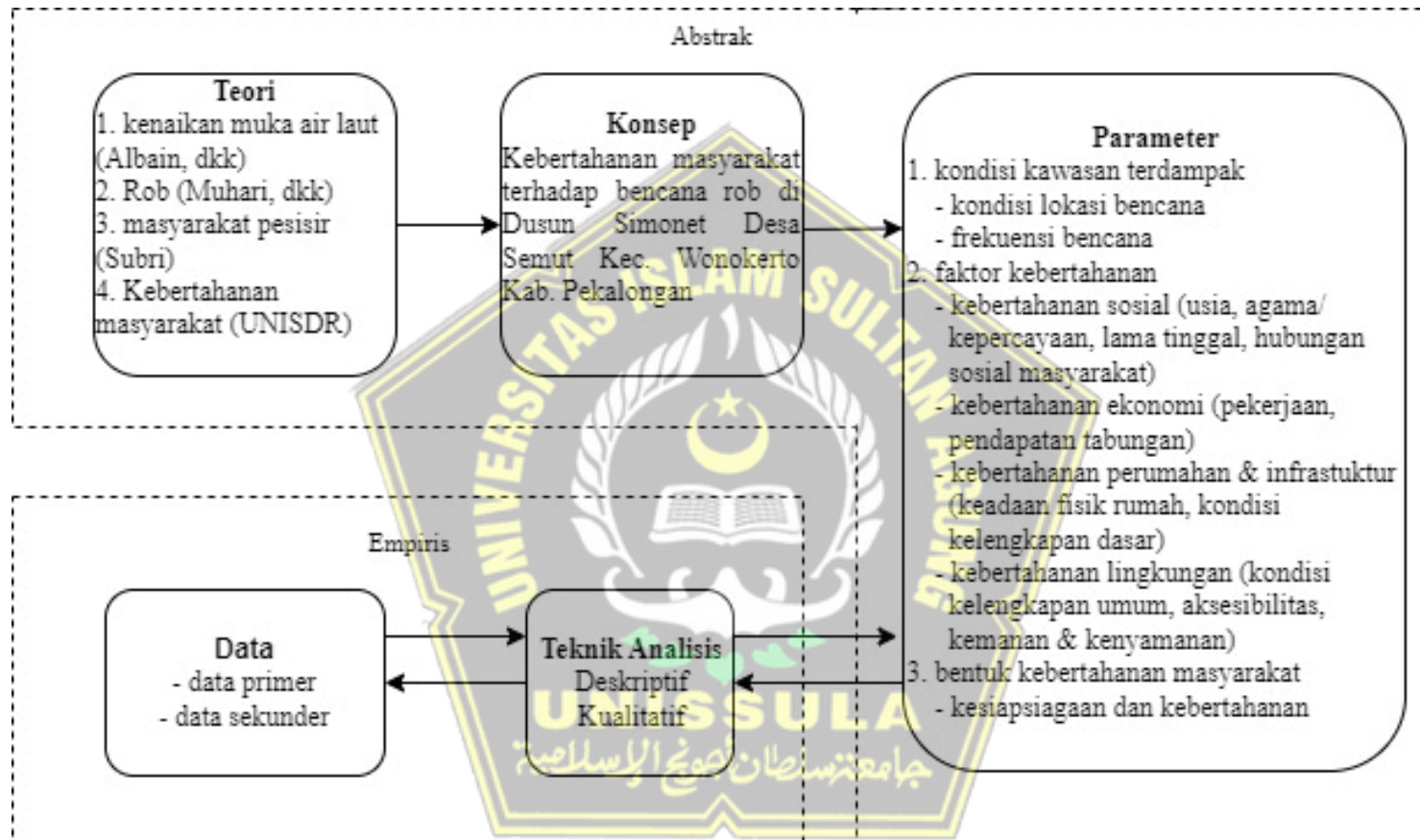
Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjudul “Kebertahanan Masyarakat Terhadap Bencana Rob Studi Kasus Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan” menggunakan pendekatan deduktif kualitatif rasionalistik. Metode deduktif merupakan metode penelitian yang dilakukan berdasarkan sebuah teori kemudian dilakukan uji pada kasus di suatu lokasi yang selanjutnya dicocokkan kembali dengan teori yang digunakan. Pemilihan penggunaan metode deduktif pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dasar-dasar teori yang sudah ada. Pada pelaksanaannya, pengamatan survei lapangan digunakan untuk melakukan *cross check* kesinambungan antara teori dan empiris. Pada metode deduktif, penarikan kesimpulan dilakukan dari suatu permasalahan umum berlaku ke permasalahan khusus. Tujuan dari metode penelitian deduktif yaitu untuk menemukan penjelasan sebab-akibat dari suatu fenomena yang terjadi dan yang akan terjadi. Metode kualitatif menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Sehingga fokus dari penelitian kualitatif adalah proses dan pemaknaan hasil. Fokus penelitian kualitatif yaitu tertuju pada elemen objek, manusia, institusi, dan interaksi antara elemen-elemen tersebut dengan upaya untuk memahami peristiwa, fenomena, atau perilaku (Mohamed, Majid, & Ahmad, 2010). Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif, dimana fakta terkait preferensi masyarakat terhadap preferensi kebertahanan dalam bermukim pada wilayah bencana rob digambarkan dalam bentuk deskripsi.



Gambar 1. 4

Desain Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

1.8.2 Tahap Penelitian

1.8.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap paling awal pada sebuah penelitian. Tahap persiapan dilakukan agar mengetahui kebutuhan data yang bertujuan untuk merumuskan langkah yang kemudian akan dilakukan. Berikut merupakan tahap persiapan pada penelitian ini:

- 1. Merumuskan Masalah**

Pada penelitian ini permasalahan utama yang diangkat pada penelitian ini yaitu keberterahan masyarakat di wilayah bencana rob Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Permasalahan tersebut kemudian dikembangkan menjadi 3 rumusan masalah yaitu bagaimana kondisi di Dusun Simonet, faktor apa saja yang membuat masyarakat bertahan di Dusun Simonet, dan bagaimana bentuk keberterahan yang dilakukan masyarakat di Dusun Simonet. Rumusan masalah dianggap dapat menggambarkan secara teliti fenomena sosial yang telah atau sering terjadi, dengan cara mengembangkan beberapa konsep serta menghimpun fakta, kemudian secara analitis diberi gambaran, penguaraian, penjelasan, penafsiran, serta penyimpulan.

- 2. Menentukan Lokasi Studi**

Penentuan lokasi studi dilandasi oleh beberapa faktor yaitu permasalahan, dampak yang akan terjadi, dan ketersediaan referensi literatur. Lokasi studi yang dipilih pada penelitian ini yaitu Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Dusun Simonet dipilih karena merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan laut utara dan menjadikan daerah tersebut serinh terkena bencana alam khususnya bencana banjir rob.

- 3. Mengkaji Literatur dan Pengumpulan Penelitian Pustaka**

Kajian literatur digunakan sebagai landasan peneliti dalam mengaplikasikan atau pengecekan teori dengan keadaan yang ada di lapangan. Kajian literatur yang digunakan adalah mengenai penelitian ini adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Literatur ini dijadikan landasan bagi penulis dalam penyusunan metodologi serta pemahaman mengenai masalah yang diteliti.

4. Memilih Parameter dan Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian dilakukan dengan memilih parameter dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

5. Inventarisasi Data

Data yang dibutuhkan pada penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan seperti hasil observasi, wawancara, rekaman video lokasi, foto lokasi, dan pengamatan panca indera. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari literatur atau dokumen instansi yang terkait mengenai penelitian ini.

6. Penyusunan Teknis Pelaksanaan Pengumpulan Data

Tahap penyusunan teknis pelaksanaan pengumpulan data berupa perumusan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, penentuan jumlah dan sasaran responden, serta penyusunan.

1.8.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, terdapat dua jenis data yang dibutuhkan, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui pengumpulan dokumen pada instansi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam setiap parameter bergantung terhadap faktor yang mempengaruhi, yang paling utama yaitu jenis data atau karakteristik responden sehingga metode yang digunakan tidak sama antar satu parameter dengan parameter lain. Berikut merupakan metode dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti:

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Pada umumnya data ini berupa file laporan, kebijakan, atau dokumen yang dipublikasikan maupun belum dipublikasikan. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari instansi pemerintahan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pekalongan, Badan Penanggulangan Bencana

Daerah (BPBD) Kabupaten Pekalongan, (Badan Pusat Statistik) BPS Kecamatan Wonokerto, Kantor Kepala Desa Semut dan lain-lain yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

2. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan tanpa melalui perantara. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung pada obyek penelitian serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu kondisi, faktor, dan bentuk keberterimaan masyarakat Dusun Simonet dalam menghadapi bencana rob.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh data atau informasi melalui tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan orang yang dianggap berkompeten, untuk dimintai keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian. Pada penelitian ini, populasi diberi pertanyaan terkait dengan parameter penelitian dan rumusan masalah. Selain kepada warga Dusun Simonet sebagai responden, wawancara juga dilakukan dengan perangkat pemerintahan Desa Semut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mencatat atau menyalin data pada dokumen di lokasi penelitian yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui foto untuk memperoleh informasi bagaimana masyarakat bermukim di wilayah bencana rob yang terlibat pada proses mitigasi bencana rob berlangsung.

Berikut merupakan data yang dibutuhkan dalam penelitian:

Tabel 0.3 Kebutuhan Data Penelitian

Variabel	Indikator	Paramater	Jenis Data	Sumber
Kondisi bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto	Kondisi Rob	Lokasi terjadinya rob	Primer	Wawancara & observasi
		Frekuensi lama genangan rob	Primer	Wawancara & observasi
Faktor yang menyebabkan masyarakat bertahan di kawasan bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto	Aspek sosial	Usia	Primer	Wawancara
		Agama	Primer & Sekunder	Wawancara & Kecamatan Wonokrto Dalam Angka (KDA)
		Lama tinggal	Primer	Wawancara
		Pendidikan	Primer & Sekunder	Wawancara & Kecamatan Wonokrto Dalam Angka (KDA)
		Hubungan sosial antar masyarakat	Primer	Wawancara

Variabel	Indikator	Paramater	Jenis Data	Sumber
	Aspek ekonomi	Pekerjaan	Primer & Sekunder	Kecamatan Wonokerto Dalam Angka (KDA) & wawancara
		Pendapatan	Primer	Wawancara
		Tabungan	Primer	Wawancara
	Aspek infrastruktur dan perumahan	Keadaan fisik lingkungan (material bangunan dan lokasi)	Primer	Wawancara & observasi
		Kenyamanan dan keamanan hunian	Primer	Wawancara
	Aspek lingkungan	Kelengkapan Fasilitas Umum	Primer	Wawancara & observasi lokasi
		Aksesibilitas	Primer	Wawancara
		Keamanan dan kenyamanan	Primer	Wawancara
	Kebertahanan masyarakat di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto	Pemahaman akan bencana rob	Primer	Wawancara
		Kewaspadaan masyarakat akan bencana rob	Primer	Wawancara

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

1.8.2.3 Tahap Pengolahan Data

Sesuai dengan penelitian deskriptif, setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan proses penyederhanaan data yang telah diperoleh kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasi. Pada dasarnya, proses ini adalah upaya peneliti untuk mencari jawaban atas rumusan masalah. Data kemudian dipaparkan, dianalisis, dan diinterpretasi lebih dalam dan rinci sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

Berdasarkan Miles dan Huberman (1994), analisis kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Tahap ini dilakukan pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara masyarakat, dokumentasi, dokumen, dan kajian peta.

2. *Data reduction* (Reduksi data)

Tahap ini merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituliskan dalam laporan yang lengkap. Kemudian diseleksi, direduksi, dan dirangkum sehingga dapat difokuskan pada hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

3. *Data display* (penyajian data)

Tahap ini merupakan tahap untuk memudahkan peneliti melihat gambaran, baik secara sebagian atau secara keseluruhan dari penelitian. Tahap ini memberikan pemahaman atas apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

4. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Tahap ini merupakan verifikasi data dimana pada penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus selama penelitian dilakukan. Sejak memasuki lapangan serta selama proses pengumpulan data dilakukan pencarian pola, tema, hubungan persamaan, hal yang sering timbul, hipotesis, dan lain sebagainya dituangkan pada kesimpulan yang bersifat sementara, sehingga penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus.

1.8.2.4 Tahap Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung secara bersamaan

dengan proses pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif data yang telah diperoleh harus segera dianalisis dan tidak dianjurkan untuk menumpuk data yang ada. Berikut merupakan tahap analisis yang dilakukan pada penelitian ini:

1. Mengidentifikasi kondisi kawasan terdampak dari bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
2. Menidentifikasi faktor yang menyebabkan masyarakat tetap bermukim di kawasan bencana rob Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
3. Mengidentifikasi bentuk kebertahanan masyarakat terhadap bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data kualitatif yang dilengkapi dengan peta tematis. Analisis dilakukan berdasarkan pengamatan sumber data terkait yang memiliki sifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan untuk generalisasi.

1.8.3 Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian dilakukan setelah seluruh data dikumpulkan, diolah, dan dianalisis agar mencapai tujuan dan sasaran dalam penelitian. Penulisan hasil laporan disajikan secara runtut, sistematis dan disajikan secara informatif sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Berdasarkan Moleong (2006) teknik penulisan hasil laporan sebagai berikut:

1. Penjabaran penulisan hasil penelitian dilakukan secara informal dengan tujuan untuk memberikan gambaran dari segi pandang sesuai dengan kondisi lapangan.
2. Penulisan hasil penafsiran dan evaluasi tetap berdasarkan data.
3. Batasan penelitian digunakan agar data yang digunakan tidak terlalu banyak serta lebih terfokus pada penelitian yang dilakukan.
4. Dilakukan pencatatan untuk tiap tahap pada saat melakukan penelitian agar sesuai dengan fokus penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian ini adalah

sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, maksud dan tujuan, ruang lingkup, kerangka, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini berisi teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas pada latar belakang. Teori tersebut kemudian dijadikan sebagai landasan penulis untuk menganalisis permasalahan yang ada pada rumusan masalah.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab gambaran umum memberikan gambaran mengenai wilayah penelitian, dengan fokus pada kondisi yang relevan dengan tujuan penelitian.

**BAB VI ANALISIS KEBERTAHANAN MASYARAKAT TERHADAP
BENCANA ROB DI DUSUN SIMONET**

Bab ini mencakup segala sesuatu yang digunakan untuk menjelaskan dan meningkatkan penelitian yang dilakukan dengan membandingkan fakta dan teori dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kesimpulan dan saran berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan serta jawaban dari rumusan masalah. Pada bab ini juga berisikan rekomendasi lebih lanjut terkait dengan dari penulis untuk disampaikan kepada pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kenaikan Muka Air Laut

Berdasarkan Albain, dkk (2015) kenaikan muka air laut adalah bertambahnya volume air laut yang disebabkan oleh beberapa faktor kompleks yang bermula dari rangkaian proses pasang surut air laut. Namun, saat ini kenaikan muka air laut tidak hanya dipengaruhi oleh pasang surut air laut saja, namun juga perubahan kondisi iklim global. Kenaikan muka air laut dapat mengancam penduduk dan kondisi infrastruktur khususnya di wilayah pesisir. Menurut Sanchenz-Archilla, dkk (2016) kenaikan muka air laut ini dapat menyebabkan banjir di wilayah pesisir (rob), tenggelamnya pulau-pulau kecil yang memiliki potensi ekonomi dan ekologi, naiknya air laut ke lapisan akuifer, serta efek jangka panjang yaitu perubahan iklim.

Berdasarkan Setiyono, dkk (1994) terdapat 3 jenis penggenangan akibat kenaikan muka air laut yaitu:

- a. Penggenangan permanen, merupakan penggenangan akibat kenaikan muka air laut sehingga garis pantai bergeser ke arah daratan. Penggenangan ini dialami oleh wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan garis pantai serta pinggiran muara sungai. Besarnya penggenangan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi topografi wilayah setempat.
- b. Penggenangan sesaat, merupakan penggenangan yang sesaat terjadi pada saat pasang air laut tertinggi dan akan surut apabila pasang air laut selesai. Namun, pada wilayah yang mengalami penggenangan sesaat memiliki potensi tinggi menjadi wilayah penggenangan permanen apabila muka air laut terus mengalami kenaikan.
- c. Penggenangan semu, merupakan wilayah yang tidak mengalami penggenangan pada saat pasang air laut terjadi tetapi terkena pengaruh dari penggenangan melalui perembesan air laut yang masuk melalui pori-pori tanah. Wilayah ini ditandai dengan keadaan tanah yang selalu lembab atau basah yang terjadi akibat pergerakan air laut melalui bawah permukaan.

2.2 Bencana Rob

Banjir pasang surut (rob) merupakan terjadinya naik air laut ke daratan dikarenakan kondisi pasang surut air laut yang dipengaruhi oleh siklus gerak

bulan. Oleh karena itu, bencana banjir pasang surut (rob) terjadi berulang bulanan dan berada di daerah pantai. Bencana rob dapat diperkuat oleh curah hujan sehingga apabila musim hujan tiba, maka genangan yang timbul akibat rob akan semakin tinggi. Selain itu, bencana rob juga dipengaruhi oleh kondisi morfologi perairan dan daratan dari suatu wilayah. Bencana rob akan diperparah jika kondisi penggunaan lahan, infrastruktur, dan pemukiman tidak lagi memadai. Pengelolaan wilayah pesisir terutama perencanaan pemanfaatan lahan sangat berpengaruh besar pada bencana rob ini (Muhari, et al., 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menyebutkan bahwa, secara khusus makna bencana pesisir adalah kejadian akibat peristiwa alam atau karena perbuatan setiap orang yang menimbulkan perubahan sifat fisik dan/atau hayati pesisir, dan mengakibatkan korban jiwa, harta, dan/atau kerusakan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Berdasarkan penyebab, bencana pada wilayah pesisir dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bencana alam dan bencana non-alam (karena perbuatan orang). Bencana alam meliputi tsunami, gelombang ekstrim, gempa bumi, gelombang laut berbahaya, banjir, letusan gunung api, tanah longsor, erosi pantai, kenaikan paras muka air laut, dan angin puting beliung. Sedangkan bencana non-alam (karena perbuatan orang) meliputi erosi pantai, banjir, kenaikan paras muka air laut, dan tanah longsor.

2.3 Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang menduduki dan tinggal di daerah pantai. Sebagian besar masyarakat pesisir memiliki profesi nelayan. Berdasarkan Subri (2005) nelayan merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan kehidupan mereka pada hasil laut baik secara budidaya ataupun penangkapan. Berdasarkan peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Per.17/Men/2006 Tentang Usaha Penangkapan Ikan, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Nelayan memiliki karakteristik unik tersendiri. Karakteristik tersebut yaitu keterkaitan mereka dengan latar belakang budaya, ketersediaan prasarana penunjang, serta karakteristik ekonomi wilayah. Sebagian besar masyarakat

pesisir juga berorientasi selaras dengan alam yang kemudian membuat mereka memanfaatkan teknologi yang adaptif dengan kondisi pesisir dan sumber daya alam.

2.4 Kebertahanan Masyarakat

Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) kebertahanan adalah kemampuan suatu sistem, masyarakat atau komunitas yang terdampak bahaya untuk menyerap, menolak, menampung, dan pulih dari dampak bahaya tersebut dengan efisien dan tepat waktu termasuk pelestarian dan pemulihan struktur serta fungsi dasar yang penting didalamnya. Selain itu, definisi kebertahanan juga dikemukakan oleh beberapa peneliti seperti Paton dan Johnston (2001). Mereka mendefinisikan kebertahanan dari sudut pandang masyarakat bahwa kebertahanan terhadap bencana diperlukan untuk menjaga keutuhan fisik, menjamin kelangsungan aktivitas ekonomi, dan memastikan bahwa anggota masyarakat memiliki sumber daya yang cukup, baik secara kapasitas maupun kapabilitas untuk dimanfaatkan dalam rangka meminimalisir gangguan. Sedangkan, menurut Rose (2004) mendefinisikan kebertahanan dari sudut pandang ekonomi, menyatakan bahwa kebertahanan terkait dengan perilaku individu, pasar, dan ekonomi makro regional yang melekat dan melibatkan masyarakat dalam respon adaptif terhadap bahaya. Namun, berdasarkan Norris, dkk (2008) kebertahanan masyarakat merupakan seperangkat kapasitas adaptif jaringan, yang terdiri dari pembangunan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, serta kompetensi masyarakat. Kebertahanan pada masyarakat di lingkungan yang terkena bencana tidak hanya mengenai bagaimana cara masyarakat untuk menghadapi serta mengatasi kerentanan agar tetap bertahan, tetapi juga berkaitan dengan adaptasi dan persiapan untuk menhadapinya (Puastika & Yuliastuti, 2012).

Para ahli kemudian mengusulkan beberapa indikator untuk mengukur tingkat kebertahanan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bruneau, dkk (2003) mereka mengusulkan empat indikator yang saling terkait dalam mengukur kebertahanan yaitu teknis, organisasional, sosial, dan ekonomi. Sedangkan, menurut Raszafindrable, dkk (2009) terdapat lima indikator dalam mengukur tingkat kebertahanan masyarakat yaitu fisik, sosial, ekonomi, kelembagaan, dan

alam. Menurut Cutter dkk, (2010) indikator kebertahanan masyarakat mencakup beberapa dimensi, seperti ekologi, sosial, ekonomi, kelembagaan, infrastuktur, dan kapasitas masyarakat. Selain itu menurut Scherzer, dkk (2019) indikator untuk mengukur kebertahanan masyarakat terdiri dari:

a. Kebertahanan sosial

Aspek sosial merupakan unsur yang melekat dengan masyarakat baik secara individu maupun secara komunitas. Oleh karena itu, aspek sosial merupakan aspek yang penting serta yang pertama kali dirasakan oleh masyarakat apabila terdampak bencana.

b. Kebertahanan ekonomi

Kebertahanan ekonomi ini mewakili vitalitas secara umum perekonomian lokal seperti keseluruhan tingkat pekerjaan dan pendapatan masyarakat. Saat menghadapi krisis, pekerjaan yang memiliki pendapatan besar atau bisnis yang besar cenderung lebih cepat untuk pulih dari bencana tidak terduga. Kebertahanan ini juga berkaitan dengan layak atau tidaknya pendapatan yang diperoleh pada suatu rumah tangga.

c. Kebertahanan kelembagaan

Kebertahanan kelembagaan berkaitan dengan tata kelola masyarakat dan manajemen krisis. Aspek ini mencakup kesehatan keuangan masyarakat secara keseluruhan dan sumber keuangan yang berkaitan dengan pencegahan bencana. Selain itu, aspek ini juga berkaitan dengan presentase jumlah orang yang bekerja untuk lembaga pemerintahan karena terbukti bahwa semakin besar jumlah presentase maka hal tersebut dapat menarik dukungan dari segi politik dan ekonomi pada saat pemulihan bencana.

d. Kebertahanan perumahan dan infrastuktur

Kebertahanan perumahan dan infrastuktur berkaitan dengan kualitas perumahan, evakuasi, potensi perlindungan, dan penyediaan layanan darurat. Selain itu, sistem infrastuktur yang memfasilitasi dalam keadaan dan merespon darurat seperti kedekatan dengan rumah sakit, kantor pemadam kebakaran, kantor polisi, keselamatan jalan, dan utilitas publik lainnya.

e. Kebertahanan lingkungan

Kebertahanan lingkungan merupakan aspek yang dapat memudahkan dalam

pelaksanaan suatu usaha serta merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan.

f. Kebertahanan modal komunitas

Kebertahanan modal komunitas merupakan kebertahanan yang terkait dengan kebertahanan sosial tetapi terpisah untuk dapat menonjolkan kapasitas masyarakat. Pada indikator ini, berfokus pada upaya masyarakat untuk terlibat aktif membentuk hubungan sosial serta kemampuan masyarakat dalam berinovasi dan berimprovisasi dalam menghadapi bencana.



2.5 Sintesis Literatur

Ringkasan literatur atau sintesis literatur yang berisi variabel yang bersumber dari teori-teori terkait kebertahanan masyarakat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 0.1 Sintesis Teori Penelitian

Sumber	Uraian	Indikator	Parameter
Ely Nurhidayati dan Trida Ridho Fariz (2020)	Kebertahanan pemukiman rumah panggung di tepian sungai Kapuas Pontianak pada tiap kelurahan diperoleh hasil dipengaruhi oleh indikator yang berbeda.Selain dari faktor pada indikator, kebertahanan masyarakat tepian sungai Kapuas dipengaruhi oleh keyakinan terhadap hukum alam.	Sosial	a. Kebiasaan menjaga kebersihan b. Kemudahan mendapatkan air c. Kemudahan penyediaan jaringan listrik d. Ketergantungan terhadap sumber daya air e. Kemudahan berbelanja f. Sosialisasi kesehatan
		Ekonomi	a. Kemudahan ke tempat kerja b. Rutinitas menabung c. Akses dari rumah ke tempat kerja d. Kesesuaian mata pencaharian e. Kecukupan pendapatan f. Ketergantungan pada sector pekerjaan
		Masyarakat	a. Keterikatan hunian dengan pendatang b. Keterikatan hunian dengan penduduk asli

Sumber	Uraian	Indikator	Parameter
			c. Partisipasi masyarakat d. Persiapan menghadapi bencana e. Pengetahuan merespon terhadap bencana f. Keyakinan terhadap hukum alam g. Perolehan informasi bencana h. Kebersamaan antar warga
		Infrastruktur perumahan	a. Kenyamanan dan keamanan hunian b. Kualitas rumah c. Perbaikan prasarana jalan d. Penyediaan transportasi air e. Pengetahuan penghematan air
Madalia Indrasari dan Iwan Rudiarto (2020)	Kebertahanan masyarakat pada pemukiman rawan banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah paling tinggi dipengaruhi oleh variabel sosial dimana faktor keikutsertaan asuransi, lama tinggal, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial memiliki peran yang paling besar.	Sosial	a. Pendidikan b. Usia c. Aktivitas sosial d. Lama tinggal e. Asuransi f. Kesehatan
		Ekonomi	a. Pekerjaan

Sumber	Uraian	Indikator	Parameter
			b. Pendapatan c. Jumlah anggota keluarga yang bekerja d. Tabungan e. Pengaruh bencana banjir terhadap ekonomi
		Kesiapsiagaan	a. Pemahaman akan bencana banjir b. Bantuan pemerintah c. Kewaspadaan sebelum terjadi banjir d. Dampak banjir e. Pemulihan pasca banjir
		Fisik	a. Lokasi b. Material bangunan c. Fasilitas d. Aksesibilitas
Ayu Risky Puastika dan Nany Yuliastuti (2012)	Kebertahanan pemukiman di Kelurahan Purwosari Semarang dalam upaya menghadapi bencana rob dinilai cukup, dimana faktor sosial memiliki skor paling tinggi diantara ketiga variabel.	Sosial	a. Kemauan menjaga lingkungan b. Partisipasi kerja bakti
		Ekonomi	a. Besar pendapatan b. Kepemilikan pekerjaan sampingan

Sumber	Uraian	Indikator	Parameter
Sabrina Scherzer, Paivi Lujala, dan Jan Ketil Rod (2019)	Menunjukkan variasi yang besar dalam kebertahanan yang relatif, dimana terdapat perbedaan mencolok di bagian utara dan selatan Norwegia. Kota di bagian selatan Norwegia memiliki kebertahanan yang lebih tinggi.		c. Kepemilikan tabungan d. Pengeluaran perbaikan rumah
		Lingkungan	a. Bentuk fisik rumah b. Lingkungan sekitar c. Sarana dan prasarana
		Sosial	a. Jenis kelamin b. Usia produktif c. Ketersediaan internet d. Kepemilikan mobil pribadi e. Ketersediaan dokter f. Ketersediaan psikolog
		Ekonomi	a. Tingkat pekerja b. Perbandingan jumlah bisnis c. Jumlah perusahaan d. Bank e. Omset penjualan
		Kelembagaan	a. Jarak dengan ibukota b. Pendapatan perkapita

Sumber	Uraian	Indikator	Parameter
		Modal Komunitas	a. Museum b. Fasilitas olahraga c. Klub d. Migrasi e. Tingkat pengisi suara dalam pemilu f. Fasilitas penitipan anak
		Infrastruktur dan perumahan	a. Jarak dengan rumah sakit b. Jarak dengan pemadam kebakaran c. Jarak dengan bandara d. Kondisi jalan e. Ketersediaan fasilitas umum
		Lingkungan	a. Wilayah terdampak banjir b. Wilayah terdampak longsor c. Ketersediaan ruang terbuka d. Ketersediaan tanah pertanian dan perkebunan e. Frekuensi bencana
Ratih Dyah	Tingkat kebertahanan masyarakat Indonesia	Sosial	a. Demografi

Sumber	Uraian	Indikator	Parameter
Kusumastuti, Vivierita, Zaafri Ananto Husodo, Lenny Suardi, dan Dwi Nastiti Danarsari (2014)	terhadap bencana khususnya di kota Cilacap dan Padang memiliki tingkat kebertahanan yang kuat terhadap bencana alam berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan, meskipun masih beberapa peningkatan masih dapat dilakukan.		b. Kesiapan sosial c. Bakti sosial
		Kapasitas masyarakat	a. Tingkat partisipasi masyarakat b. Tingkat pemahaman mengenai bencana
		Ekonomi	a. Pendapatan penduduk b. Kemampuan untuk bangkit secara ekonomi dari bencana c. Aset d. Kontribusi bisnis pada perekonomian lokal
		Kelembagaan	a. Perencanaan manajemen bencana dan kebijakan pemerintah daerah b. Rencana mitigasi bencana
		Infrastruktur	a. Keadaan fisik bangunan dan jumlah fasilitas publik b. Ketersediaan air bersih, listrik, dan sanitasi c. Ketersediaan jaringan transportasi dan akses transportasi

Sumber: Analisis Hasil Peneliti, 2022

Pada penelitian ini kemudian dilakukan modifikasi dari teori yang telah disintesis pada tabel diatas. Selanjutnya dari modifikasi tersebut akan dijadikan dasar indikator untuk mengukur kebertahanan masyarakat dalam menghadapi bencana rob yang meliputi empat indikator yaitu kebertahanan sosial, kebertahanan ekonomi, kebertahanan infrastuktur dan perumahan, serta kebertahanan lingkungan. Indikator tersebut dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 0.2 Penjabaran Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
Kondisi bencana rob	Kondisi bencana rob	Lokasi terjadinya bencana	Lokasi terjadinya bencana rob pada penelitian
		Frekuensi terjadinya bencana	Jumlah terjadinya bencana pada suatu waktu
Faktor yang membuat masyarakat bertahan	Kebertahanan sosial	Usia	Usia yang dimiliki individu berhubungan dengan usia produktif kerja
		Agama/kepercayaan	Agama atau kepercayaan yang dianut individu
		Pendidikan	Tingkat Pendidikan terakhir yang dimiliki individu
		Lama tinggal	Lama waktu tinggal individu pada suatu tempat di wilayah pemukiman
		Hubungan sosial antar masyarakat	Kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain dan

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
	Kebertahanan ekonomi		kelompok
		Pekerjaan	Aktivitas yang dilakukan individu dengan tujuan memperoleh penghasilan guna mengidupi diri sendiri serta keluarga.
		Pendapatan	Jumlah uang yang diperoleh individu hasil dari aktivitas yang telah dilakukan (bekerja).
	Kebertahanan infrastruktur dan perumahan	Tabungan	Kepemilikan aset atau tabungan individu.
		Keadaan fisik rumah	Bentuk fisik kelayakan bangunan tempat tinggal penduduk serta kepemilikan tempat tinggal.
		Kondisi kelengkapan dasar	Ketersediaan prasarana dalam menunjang kehidupan seperti jaringan listrik, jaringan telepon, ketersediaan air bersih, jaringan sampah dan limbah rumah tangga.
	Kebertahanan lingkungan	Kelengkapan fasilitas umum	Ketersediaan fasilitas publik di wilayah pemukiman penduduk (rumah ibadah, sekolah,

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
			fasilitas olahraga, kantor pemerintahan, fasilitas kesehatan, sarana perdagangan)
		Aksesibilitas	Kemudahan masyarakat dalam mengakses menuju sarana fasilitas publik serta ketersediaan transportasi publik
		Keamanan dan kenyamanan	Kemudahan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal masyarakat
Kebertahanan masyarakat dalam menghadapi bencana	Kesiapsiagaan dan kebertahanan	Pemahaman akan bencana rob	Pemahaman masyarakat akan bencana yang terjadi di tempat tinggal mereka
		Upaya untuk menghadapi bencana rob	Upaya masyarakat dalam menghadapi bencana rob yang terjadi di tempat tinggal mereka

Sumber: Analisis Hasil Peneliti, 2022

BAB III

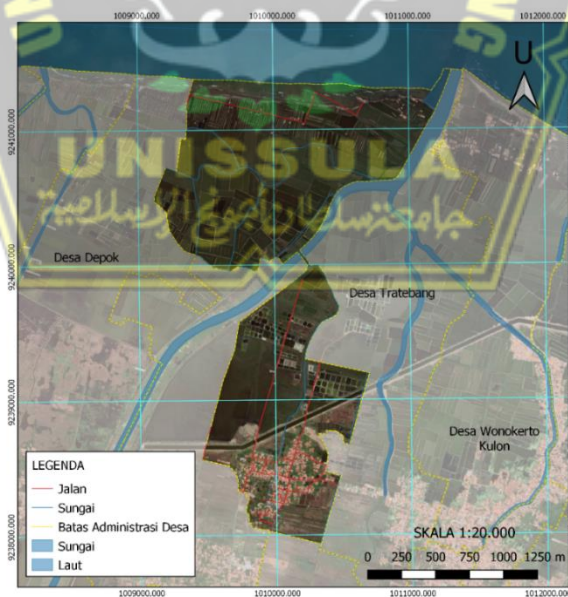
KONDISI EKSISTING WILAYAH STUDI

3.1 Gambaran Umum

3.1.1 Wilayah Administratif

Kabupaten Pekalongan berada di sebelah utara Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pekalongan beribukota di Kajen. Bagian utara Kabupaten Pekalongan merupakan daerah pesisir pantai utara dan bagian selatan Kabupaten Pekalongan merupakan bagian pegunungan dari rangkaian Dataran Tinggi Dieng. Kabupaten Pekalongan dialiri oleh 2 aliran sungai besar yaitu Sungai Sragi dan Sungai Sengkang yang bermuara langsung ke Laut Jawa. Kabupaten Pekalongan terdiri dari 19 kecamatan, 13 kelurahan, dan 272 desa. Luas wilayah Kabupaten Pekalongan mencapai 837 km². Desa Semut sendiri merupakan satu desa dari 11 desa yang ada di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Luas wilayah Desa Semut mencapai 336 Ha. Desa Semut Batas wilayah Desa Semut yaitu:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah selatan : Desa Tratebang
- Sebelah timur : Desa Boyoteluk
- Sebelah barat : Desa Depok



Gambar 3. 1

Wilayah Desa Semut

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

Wilayah Penelitian terletak di Dusun Simonet terletak di Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Dusun Simonet merupakan salah satu dusun dari 4 dusun di Desa Semut. Luas wilayah Dusun Simonet sebelum abrasi mencapai 124 Ha, namun karena terjadi abrasi yang terus-menerus luas wilayah Dusun Simonet diperkirakan tersisa 90 Ha. Dusun Simonet dapat ditempuh ± 10 menit atau dengan jarak ± 1 km dari Kecamatan Wonokerto serta ± 30 menit atau ± 25 km dari ibukota Kabupaten Pekalongan. Dusun Simonet berbatasan dengan:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah selatan : Dusun Semut
- Sebelah timur : Desa Tratebang
- Sebelah barat : Desa Depok



Gambar 3. 2

Wilayah Dusun Simonet

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

3.1.2 Kependudukan

Kependudukan merupakan aspek penting dalam suatu wilayah, dimana jumlah dan karakteristiknya memiliki pengaruh dalam melakukan analisis yang berkaitan dengan dampak masyarakat. Berikut merupakan data kependudukan Desa Semut.

Tabel 0.1 Data Kependudukan Desa Semut

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2016	881	965	1846
2017	731	840	1571
2018	940	672	1612
2019	813	765	1578
2020	893	918	1811

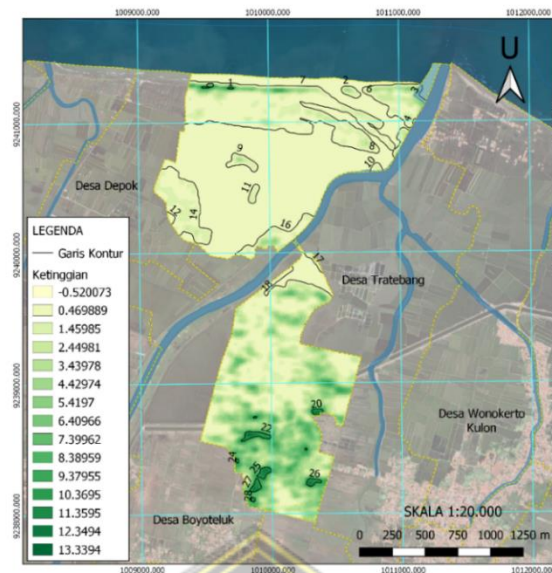
Sumber: *Data Kependudukan Desa, 2022*

Berdasarkan Kepala Desa Semut, jumlah penduduk Dukuh Simonet adalah 67 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk mencapai 265 jiwa. Namun semakin parahnya bencana rob yang terjadi di Dusun Simonet, hampir sebagian besar warga tersebut telah pindah dari wilayah Dusun Simonet hingga menyisakan 7 Kepala Keluarga saja.

3.2 Kondisi Fisik

3.2.1 Topografi

Bagian utara Kabupaten Pekalongan merupakan daerah pesisir, termasuk Desa Semut Kecamatan Wonokerto. Salah satu sungai yang mengalir di Desa Semut yaitu Kali Semut. Selain itu Desa Semut juga berbatasan dengan Sungai Sragi di sebelah timur. Dusun Simonet Desa Semut sendiri terletak di wilayah pesisir dengan ketinggian <15 mdpl (meter diatas permukaan laut). Berdasarkan data Bappeda kelerengan di wilayah Dusun Simonet berkisar antara 0% sampai dengan 8%. Dari pengolahan *Digital Elevation Model* Nasional (DEMNAS) diperoleh ketinggian wilayah di Desa Semut hanya mencapai 13 meter dan ketinggian paling rendah mencapai -0,5 meter di wilayah pesisir.



Gambar 3. 3
Ketinggian Desa Semut

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

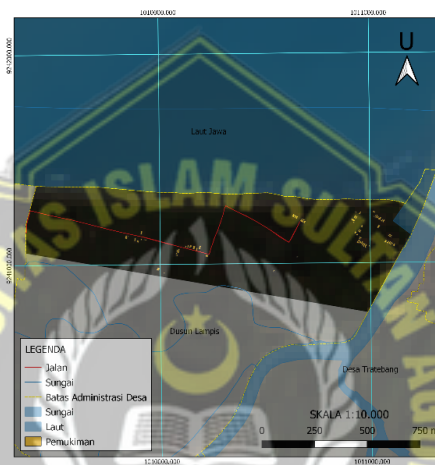
Sedangkan untuk ketinggian di Dusun Simonet hanya berkisar antara -0,4 sampai dengan 11 meter diatas permukaan laut. Hal ini dikarenakan Dusun Simonet merupakan wilayah paling luar yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, dimana sebagian besar wilayah Dusun Simonet peruntukan wilayahnya merupakan tambak ikan.



Gambar 3. 4
Ketinggian Dusun Simonet

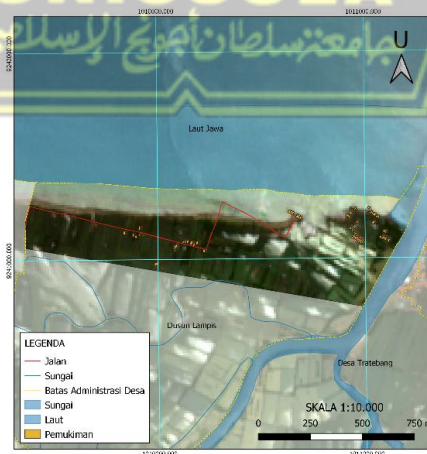
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

Berdasarkan Kepala Desa Semut, rob mulai memasuki rumah warga pada tahun 2015 yang menyebabkan berkurangnya luas wilayah dimana sebelum terjadinya abrasi luas wilayah kurang lebih 124 Ha menjadi 90 Ha. Gambar III.5 menunjukkan peta topografi Dusun Simonet dengan citra dasar Landsat 8 akuisisi tanggal 05 Januari 2015 sedangkan Gambar III.6 menunjukkan peta topografi Dusun Simonet dengan citra dasar Sentinel 2 akuisisi tanggal 23 November 2022. Dari kedua citra tersebut kemudian dilakukan pengukuran perubahan garis pantai dan diperoleh bahwa garis pantai di Dusun Simonet mengalami kemunduran ke arah pemukiman sejauh ± 130 meter selama waktu tersebut.



Gambar 3. 5
Peta Topografi Dusun Simonet 2015

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022



Gambar 3. 6
Peta Topografi Dusun Simonet 2022

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

3.2.2 Jenis Tanah

Jenis Tanah di Desa Semut terdiri dari dua jenis yaitu tanah aluvial dan tanah hidromorf kelabu. Tanah aluvial merupakan jenis tanah subur yang kaya akan kandungan mineral yang terbentuk dari endapan sungai, danau, dan air hujan sehingga biasa ditemui di wilayah dataran rendah. Tanah aluvial biasanya berwarna gelap kelabu dengan sifat fisik keras jika kering serta lekat apabila basah. Selain itu, tanah aluvial memiliki daya serap air yang maksimal dan nilai pH yang rendah hingga normal. Sedangkan, tanah hidromorf kelabu merupakan jenis tanah yang biasa ditemui di daerah dataran rendah dengan curah hujan tinggi atau daerah cekungan dengan banyak air. Jenis tanah hidromorf kelabu terbentuk dari proses pelapukan batuan sedimen oleh air yang bersifat asam. Tanah hidromorf kelabu berwarna kelabu hingga kekuningan.

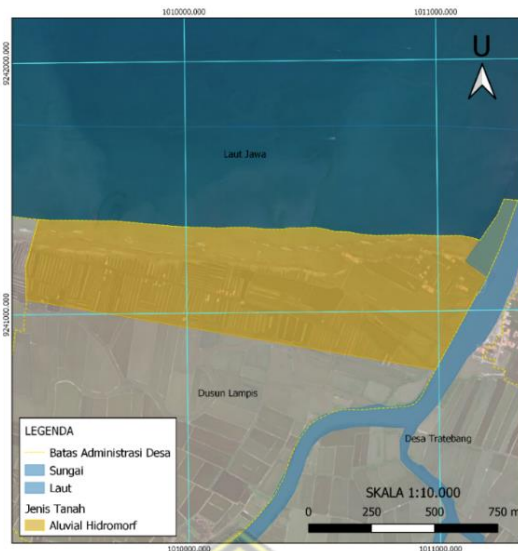


Gambar 3. 7

Jenis Tanah Desa Semut

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

Jenis tanah di wilayah Desa Semut didominasi oleh tanah aluvial hidromorf di wilayah pesisir, sedangkan di wilayah kecil bagian selatan Desa ini berjenis aluvial kelabu kekuningan. Jenis tanah pada seluruh wilayah Dusun Simonet sendiri adalah aluvial hidromorf, dimana jenis tanah ini memiliki produktivitas rendah hingga tinggi yang biasa digunakan untuk pertambakan, pemukiman, dan pertanian padi.



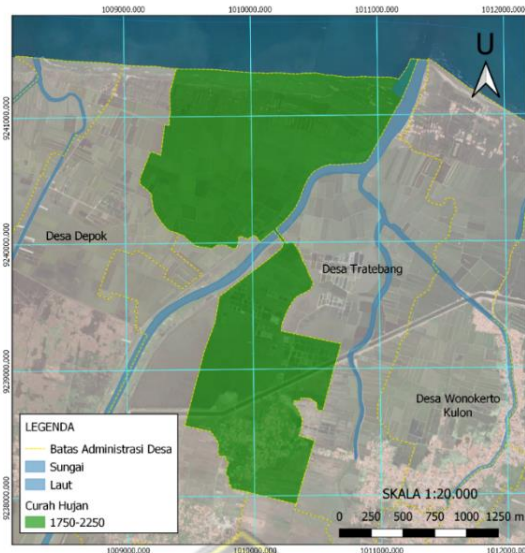
Gambar 3. 8

Jenis Tanah Dusun Simonet

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

3.2.3 Klimatologi

Indonesia merupakan negara yang terletak di wilayah garis ekuator dengan iklim tropis dimana pada bulan Oktober sampai dengan April terjadi musim hujan yang disebabkan oleh bertiupnya Angin Muson Barat dari Benua Asia ke Benua Australia. Angin Muson Barat melewati perairan Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia, sehingga angin tersebut mengandung banyak uap air yang menyebabkan hujan. Sedangkan pada bulan April sampai dengan Oktober terjadi musim kemarau yang diakibatkan oleh Angin Muson Timur yang berhembus dari Benua Australia ke Benua Asia. Angin Muson Timur memiliki sifat yang kering karena melewati gurun-gurun pasir yang ada di Benua Australia sehingga terjadi musim kemarau.

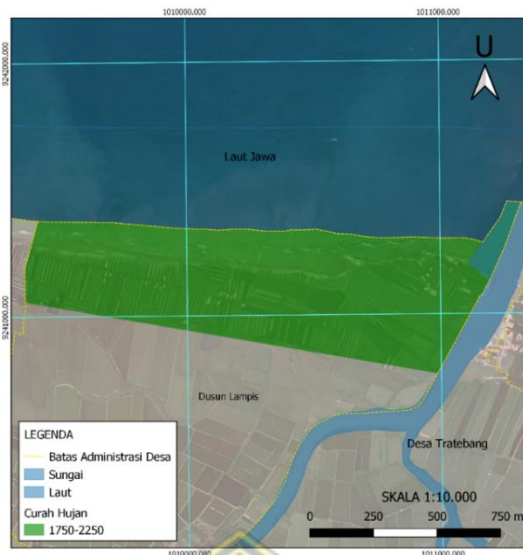


Gambar 3. 9

Curah Hujan Desa Semut

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pekalongan, curah hujan di wilayah Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan berada pada kisar 1.750 mm sampai dengan 2.250 mm per tahun, dimana Dusun Simonet termasuk ke dalam wilayah Desa Semut yang memiliki curah hujan dengan kisaran tersebut. Dari data tersebut, kemudian diperoleh curah hujan rata-rata bulanan mencapai 145 mm sampai dengan 188 mm. Berdasarkan Badan Klimatologi dan Geofisika (BMKG) curah hujan dengan intensitas tersebut tergolong dalam klasifikasi sedang. BMKG mengklasifikasikan curah hujan menjadi empat kategori yaitu sangat tinggi dengan intensitas >500 mm per bulan, tinggi dengan intensitas 300 mm – 500 mm per bulan, sedang dengan intensitas 100 mm – 300 mm per bulan, dan rendah dengan intensitas <100 mm per bulan.



Gambar 3. 10

Curah Hujan Dusun Simonet

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

3.3 Kondisi Masyarakat

3.3.1 Kondisi Sosial

Kondisi sosial merupakan kedudukan yang menempatkan individu pada posisi tertentu yang diatur secara sosial yang pada penempatannya disertai hak dan kewajiban. Kondisi sosial dapat ditandai dengan adanya hubungan antar individu dalam bermasyarakat serta keterlibatan individu dalam kegiatan bermasyarakat. Salah satu kegiatan sosial masyarakat yang dapat dilihat hasilnya hingga saat ini yaitu kegiatan swasembada untuk mengadakan pembuatan sumur bor guna memperoleh sumber air bersih.



Gambar 3. 11

Sumur Bor Sumber Air Bersih Dusun Simonet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

3.3.2 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan salah satu parameter yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga yang dapat dilihat dari jenis pekerjaan dan pendapatan yang dimiliki seorang individu. Kondisi ekonomi merupakan kedudukan seorang individu pada masyarakat yang disertai hak dan kewajiban. Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Simonet seluruhnya berprofesi sebagai nelayan dengan mencari ikan atau kepiting. Selain itu, terdapat beberapa warga juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai tukang bangunan atau membuat kapal.



Gambar 3. 12

Mata Pencanharian Masyarakat Dusun Simonet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

3.3.3 Kondisi Infrastruktur dan Bangunan

Bencana rob telah menyebabkan penurunan kualitas hunian yang ada di Dusun Simonet. Hal tersebut ditandai dengan tergenangnya secara permanen beberapa rumah yang ada di dusun ini hingga kemudian ditinggalkan oleh penghuninya. Tersisa beberapa rumah yang masih bertahan untuk dihuni dengan berbagai modifikasi agar dapat tetap dihuni. Bentuk fisik pemukiman yang masih dihuni di Dusun Simonet Desa Semut didominasi oleh bangunan permanen dengan dinding terbuat dari batu bata atau batako, berlantai semen, serta atap dari genteng atau asbes. Sebagian kecil lainnya berupa bangunan semi permanen dengan dinding kombinasi batako serta triplek, atap asbes, dan lantai semen.



Gambar 3. 13

Kondisi Pemukiman Dusun Simonet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Warga Dusun Simonet yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik sebagian besar memilih untuk meninggalkan Dusun Simonet dan pindah ke lokasi yang lebih baik kondisinya. Sementara, warga yang memutuskan untuk tetap tinggal di Dusun Simonet disebabkan karena kedekatan tempat tinggal dengan lokasi mata pencaharian mereka. Untuk mengatasi bencana rob, masyarakat yang tetap tinggal di Dusun Simonet melakukan upaya peninggian lantai dan pemasangan tanggul agar air tidak bisa masuk ke dalam rumah.



Gambar 3. 14

Upaya Adaptasi Masyarakat Dusun Simonet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

3.3.4 Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang dimaksud pada penelitian ini merupakan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia guna mendukung kehidupan sehari-hari. Prasarana yang termasuk kedalamnya yaitu pendidikan, ibadah, kesehatan, olahraga, dan perbelanjaan. Prasarana umum yang tersedia di Dusun Simonet

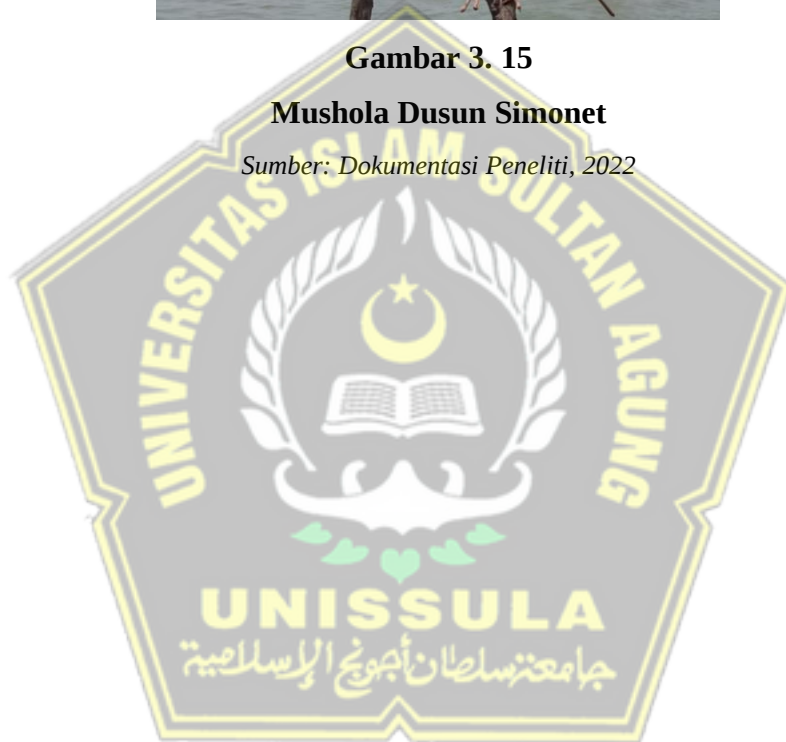
yaitu mushola sebagai fasilitas ibadah. Namun parahnya banjir rob yang terjadi di Dusun Simonet membuat fasilitas ibadah mushola ini juga terkena dampaknya sehingga sudah tidak dapat digunakan kembali.



Gambar 3. 15

Mushola Dusun Simonet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

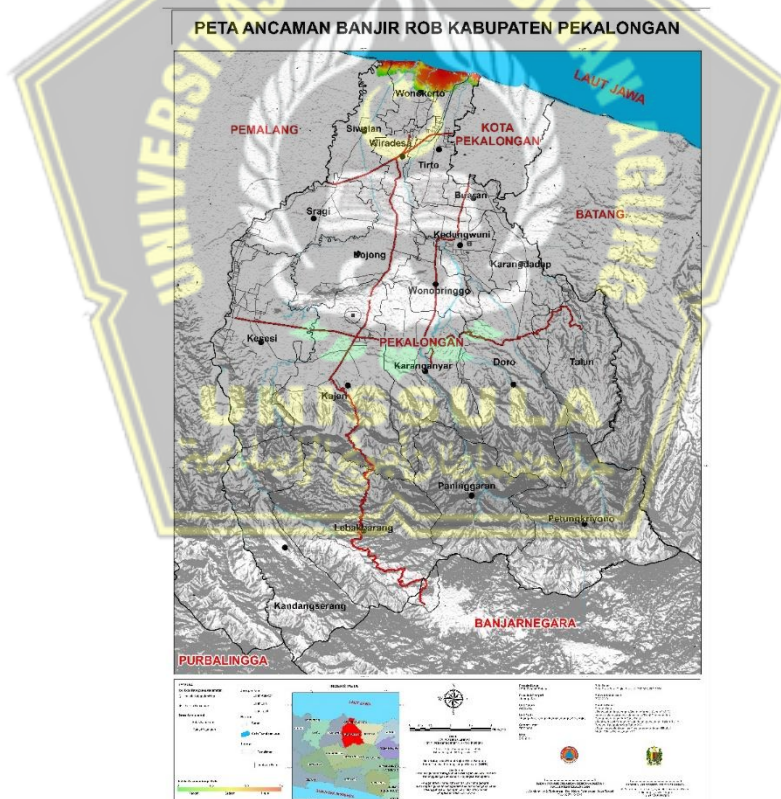


BAB IV

ANALISIS KEBERTAHANAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA ROB DI DUSUN SIMONET

4.1 Kondisi Kawasan Terdampak Bencana Rob

Rob atau banjir pasang surut merupakan banjir yang terjadi akibat naik dan menggenangnya air laut di wilayah daratan. Penyebab utama rob adalah gerakan pasang-surut air laut, namun di beberapa wilayah rob juga disebabkan oleh turunnya muka tanah. Banjir rob terjadi ketika air laut mengalami pasang, dengan kenaikan air terjadi secara perlahan sesuai gerakan pasang air laut. Waktu, luas daerah tergenang, dan ketinggian rob berubah sesuai dengan irama pasang-surut. Umumnya lamanya rob terjadi beberapa jam sesuai gerakan pasang-surut. Area genangan biasanya terjadi di wilayah rawa serta tepi pantai. Namun, beban bangunan fisik di wilayah sekitar pantai juga dapat mempengaruhi area genangan karena terjadinya penurunan tanah (Bakti, 2010).



Gambar 4. 1

Peta Ancaman Banjir Rob Kabupaten Pekalongan

Sumber: BPBD Kab. Pekalongan

Fenomena banjir pesisir banyak terjadi di wilayah pantai utara pulau Jawa.

Salah satu kawasan yang terkena bencana banjir pesisir (rob) yaitu wilayah pesisir Kabupaten pekalongan. Berdasarkan Peta Ancaman Banjir Rob Kabupaten Pekalongan, kecamatan yang memiliki resiko tinggi terhadap bencana rob yaitu Kecamatan Siwalan, Kecamatan Wonokerto, dan Kecamatan Tirta. Dari ketiga kecamatan tersebut, Kecamatan yang paling luas terdampak bencana rob adalah Kecamatan Wonokerto dengan wilayah yang terdampak paling parah terdampak adalah Dusun Simonet Desa Semut.

“Awalnya lahan disini masih luas mas belum terlalu miring kaya sekarang, dulu ke utara masih ada sekitar 1km mas, abrasi terus jadi makin sempit lahan pertanian sama permukiman” (TRY/12092022)

“Kalo kondisi lahan disini sudah sangat miring mas, bisa dianggap sudah menyatu dengan air, kalo Dusun Simonet ini ya sudah kena air semua” (KRM/12092022)

“Kondisi disini sudah bersama air mas, lahan melati, tambak bandeng juga sudah hilang” (CRW/12092022)

“Kalo dulu kondisi lahan disini subur ramai mas, adanya abrasi ya tinggal ini saja mas hanya beberapa rumah saja” (SDW/12092022)

“Sekarang tinggal beberapa rumah tok mas yang masih bertahan, udah menyatu sama air” (SRS/12092022)

“Udah menyatu sama air mas, udah ilang seumah, rumah, tambak, mlati” (RSJ/12092022)

“Kalo robnya ya udah lama mas, tapi kan dulu nggak separah ini, ini aja udah ditinggiin 4 kali berarti dari Tahun 2015 kalo nggak salah...” (RSD/12092022)

Berdasarkan penuturan beberapa narasumber, bencana rob di Dusun Simonet mulai parah terjadi sejak Tahun 2015 hingga saat ini. Hal itu mengakibatkan seluruh wilayah pemukiman, tambak, dan pertanian di Dusun Simonet sudah menyatu dengan air laut.

4.1.1 Frekuensi Genangan Bencana Rob

Frekuensi merupakan jumlah terjadinya suatu peristiwa atau kejadian dalam satuan waktu. Frekuensi genangan banjir rob yang terjadi di Dusun Simonet terjadi dari pukul 21.00 sampai dengan 04.00 dengan ketinggian yang beragam

sesuai dengan irama pasang-surut air laut. Selain itu, luas genangan dampak dari bencana rob juga dipengaruhi oleh irama pasang-surut. Berdasarkan penuturan Kepala Desa Semut, Sugiono mengatakan bahwa kejadian bencana rob di Dusun Simonet sudah lama terjadi, namun air rob mulai masuk ke wilayah pemukiman warga pada Tahun 2015, sedangkan pengikisan lahan akibat bencana rob mulai terjadi pada Tahun 2005.

“Kalo robnya ya udah lama mas, tapi kan dulu nggak separah ini, ini aja udah ditinggiin 4 kali berarti dari Tahun 2015 kalo nggak salah. Kalo robe itu biasane mulaine malem mas jam-jam 9 lah” (RSD/12092022)

“Kalo lamanya itu udah lama mas, dari dulu juga sering rob, tapi dari 2015 itu makin parah sampe sekarang banyak yang udah pindah. Kalo genangane ya tergantung si kadang sampe lama berhari-hari” (RSJ/12092022)

“Udah lama mas, sekarang makin parah. Kalo naike itu biasane jam 10an sampe subuh jam 4 an lah, kalo musim hujan beda lagi” (SRS/12092022)

“Kalo naike air itu malem mas sekitar jam 9 10 lah sekitare lha nanti kalo sebelum subuh itu mulai turun” (SDW/12092022)

“Robe yo udah dari dulu mas namane dipantai pasti air naik turun, tapi makin lama makin ke darat sekarang sampe udah pada kerendem semua rumahe. Kalo air naik biasane malem mas terus pagi mulai surut biasane” (KRM/12092022)

“Malem sampe pagi mas kalo air naik, tapi kalo udah mulai musim hujan kaya gini yo beda lagi” (CRW/12092022)

“Tergantung si mas, kalo udah musim hujan yo bisa sampe berhari-hari tapi kalo ga musim hujan paling naik maleman mas, jam 10an paling lha nanti biasane pagi udah turun” (TRY/12092022)

Berdasarkan hasil wawancara, juga diperoleh bahwa banjir rob di Dusun Simonet mulai parah terjadi semenjak Tahun 2015 yang menyebabkan sebagian warga di wilayah tersebut memutuskan untuk meninggalkan tempat tinggal mereka yang telah tergenang air laut. Selain itu lama genangan rob yang terjadi di Dusun Simonet juga dipengaruhi oleh siklus musim yang ada di Indonesia, dimana apabila musim hujan tiba, maka genangan rob yang terjadi akan semakin lama.

4.2 Faktor Kebertahanan Masyarakat

4.2.1 Kebertahanan Sosial

4.2.1.1 Usia

Pada situasi bencana, usia seseorang berpengaruh pada kondisi kesiapsiagaan individu pasca bencana. Pada jam-jam pertama setelah bencana, seorang individu dituntut untuk mengatasi tantangannya sendiri untuk memberikan perawatan darurat menyelamatkan nyawa sebelum bantuan datang. Dengan prespektif tersebut, orang dengan usia yang lanjut serta memiliki penyakit berat akan mengalami kesulitan. Namun apabila dilihat dari prespektif kebertahanan masyarakat, individu yang memiliki usia tua, lebih peduli dengan tempat tinggal mereka serta lebih aktif dalam kegiatan sukarela di masyarakat. Selain itu, individu dengan usia lebih tua terbukti memiliki kebertahanan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang lebih muda (Cohen, et al., 2016).

Menurut angka tanggungan pada Badan Pusat Statistik (BPS), usia produktif berkisar antara 15 sampai dengan 64 tahun, sedangkan usia tidak produktif merupakan orang yang memiliki usia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 65 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan lanjut usia, individu yang tergolong kedalam kelompok usia lanjut usia adalah individu yang memiliki usia diatas 65 tahun. Menurut Departemen Kesehatan RI kelompok umur dibagi menjadi 9 yaitu:

Tabel 0.1 Kelompok Usia

Kelompok	Usia (Tahun)
Balita	0 – 5
Kanak-kanak	6 – 11
Remaja awal	12 – 16
Remaja akhir	17 – 25
Dewasa awal	26 – 35
Dewasa akhir	36 – 45
Lansia awal	46 – 55
Lansia akhir	56 – 65
Manula	>65

Sumber: Departemen Kesehatan RI

“Waduh berapa ya, pokonya saya kelahiran ‘71 mas, berapa itu berati”
(RSD/12092022)

“Saya usia 67 tahun mas” (RSJ/12092022)

“Umur 55 saya mas” (SRS/12092022)

“Usia saya 56 mas” (SDW/12092022)

“Lupa, saya kelahiran Tahun ‘67 mas” (KRM/12092022)

“Saya 50 mas” (CRW/12092022)

“Saya kelahiran ‘75 mas” (TRY/12092022)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui rentan usia kepala keluarga masyarakat Dusun Simonet berkisar antara 47 tahun hingga 67 tahun. Usia tersebut tergolong ke dalam usia produktif serta lansia. Masyarakat dalam usia produktif dianggap mampu untuk melakukan suatu proses ketenagakerjaan serta menanggung beban hidup penduduk yang tergolong pada usia tidak produktif. Hal ini berhubungan dengan faktor keberlanjutan ekonomi dengan indikator pekerjaan dimana seorang individu yang masih aktif melakukan suatu pekerjaan guna memperoleh penghasilan akan cenderung tinggal berdekatan dengan sumber mata pencaharian mereka.

Selain itu, usia tersebut tergolong kedalam kelompok usia lansia awal hingga manula. Masyarakat dengan kelompok usia tersebut memiliki kecenderungan untuk lebih aktif dalam kegiatan masyarakat serta lebih peduli terhadap tempat tinggal. Hal tersebut yang kemudian menunjukkan keberlanjutan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Simonet.

4.2.1.2 Agama

Bagi sebagian manusia agama merupakan pusat kehidupan. Sejak dahulu, agama merupakan salah satu kunci dari interaksi antara individu dan masyarakat dengan bencana. Bentuk interaksi tersebut terbagi menjadi 3, yang pertama, agama memiliki peran untuk memelihara keterkaitan hubungan antar individu yang terkena dampak dari bencana. Individu yang memiliki keyakinan religius dapat menemukan kekuatan psikologis baru dalam praktik iman mereka saat mengalami keputusan kehilangan harta benda, rumah, mata pencaharian, serta orang yang dicintai. Kedua, agama memiliki peran untuk memelihara keserasian hubungan antar masyarakat. Pada studi kasus yang terjadi di masyarakat,

khususnya masyarakat religius yang menganut agama monotheis, kejadian bencana besar dapat menimbulkan masalah yang perlu segera diatasi untuk tetap menjaga kesinambungan dalam tatanan sosial (Sutton, 2018).

Tiap individu sejatinya memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan agama dan kepercayaan yang sesuai dengan visi dan misi mereka dalam hidup. Di Dusun Simonet sendiri, agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya adalah Islam. Hal tersebut didukung dengan adanya tempat peribadatan mushola di wilayah Dusun Simonet.

“Adane mushola, wong disini Islam semua mas...” (RSD/12092022)

Terjemahan: *“Adanya mushola, karena disini masyarakatnya Islam semua...”*
(RSD/12092022)

“Islam saya mas” (RSD/12092022)

“Disini Islam semua mas” (RSJ/12092022)

“Islam mas” (SRS/12092022)

“Alhamdulillah saya Islam” (SDW/12092022)

“Ya Islam saya” (KRM/12092022)

“Semuanya Islam mas” (CRW/12092022)

“Serumah ini Islam” (TRY/12092022)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa seluruh masyarakat Dusun Simonet menganut agama Islam dan dibuktikan dengan hanya tersedianya tempat ibadah mushola di wilayah tersebut. Berdasarkan Wach (1996) setiap individu akan memiliki kecenderungan untuk berkelompok dengan individu lain yang memiliki kemiripan pada hal pemikiran, ritual, ataupun perilaku. Agama merupakan bagian dari suatu ritual keyakinan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Simonet yang seluruhnya beragama Islam memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan pada wilayah yang mereka tinggali karena masyarakat di lingkungan ini memiliki kesamaan ritual dalam segi agama yang mereka anut.

4.2.1.3 Lama Tinggal

Lama tinggal individu pada suatu wilayah menyebabkan keterikatan yang disebabkan oleh adanya kenangan masa lalu serta sejarah di wilayah tersebut. Lama tinggal individu pada suatu wilayah juga berpengaruh terhadap bentuk

partisipasi keterlibatan individu dalam kegiatan bermasyarakat. Semakin lama individu tinggal di suatu daerah maka semakin tinggi pula rasa kesadarannya untuk memelihara, mengembangkan, dan mengelola lingkungan yang ia tinggali (Wijaksono, 2013). Hal tersebut yang kemudian dirasakan oleh masyarakat, yang sudah lama tinggal dan secara turun menurun mendiami Dusun Simonet. Alasan tersebut kemudian menjadikan mereka tetap menetap pada tanah kelahiran.

“Saya lahir disini mas, sampe sekarang alhamdulillah betah disini, dulu disini tuh jauh dari laut mas, masih banyak orang, kalo ke laut kira-kira masih 1 km kalo sekarang keluar rumah wae udah air” (KRM/12092022)

“Saya asli sini mas, tinggal dan lahir disini, betah belum pernah pindah-pindah” (TRY/12092022)

Masyarakat yang sudah sejak lahir tinggal di Dusun Simonet merasa sudah mengenal kondisi pemukiman yang mereka tinggali sehingga mereka merasa dapat terus bertahan. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi permasalahan yang ada di lingkungan maupun yang ada dimasyarakatnya. Selain itu, pada penelitian ini terdapat narasumber yang memiliki hubungan kakak beradik yang tinggal secara turun-temurun di Dusun Simonet semenjak mereka kecil hingga saat ini.

“Saya dari kecil sudah disini sama orang tua, makam orang tua juga dulunya disini, tapi udah dipindahin...” (SRS/12092022)

“Dari kecil disini mas, disini sampai sekarang juga ada mas kandung saya itu dekat sini tinggalnya” (SDW/12092022)

Disamping faktor lama tinggal, adanya kerabat atau keluarga pada penelitian ini menunjukkan kebutuhan bagi individu untuk saling memenuhi dalam hal kebutuhan sosial interaksi dengan keluarga (*social of affiliation needs*). Oleh karena itu, masyarakat memilih untuk tinggal secara berdekatan dengan kerabat atau keluarga di wilayah yang menyimpan kenangan masa lalu atau sejarah mereka.

Demikian juga yang diungkapkan oleh narasumber yang merupakan pendatang yang telah bermukim lebih dari 30 tahun di Dusun Simonet. Masyarakat tersebut merasa bahwa mereka telah terbiasa dan beradaptasi dengan kondisi baik lingkungan maupun masyarakat, yang diungkapkan dalam

“bertahan” atau “betah”.

“Saya pendatang dulu mas, pindah disini tahun ‘89, terus tinggal disini sampe sekarang punya anak cucu” (RSD/12092022)

“Dari Tahun ‘77 saya disini, dulu lahir di Blancaan, terus baru resmi KTP sini tahun ‘82, terus sampe sekarang bertahan disini” (RSJ/12092022)

“Udah lama mas, waktu saya kecil orang tua pindah kesini terus betah tinggal disini sampai sekarang” (CRW/12092022)

Durasi tinggal yang masyarakat Dusun Simonet baik yang menetap sejak lahir, turun-temurun dan memiliki hubungan kerabat, serta pendatang menunjukkan bahwa indikator lama tinggal individu di wilayah bencana rob Dusun Simonet merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk bertahan. Masyarakat merasa bahwa mereka telah mengenal kondisi baik lingkungan maupun masyarakat sehingga dapat beradaptasi.

4.2.1.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Berdasarkan Muttarak dan Lutz (2014) pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi resiko dari dampak bencana secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung, yang pertama, pendidikan formal memberikan ketrampilan kognitif pada individu dimana ketrampilan membaca, berhitung, serta ketrampilan umum lainnya berpengaruh terhadap pemahaman dalam kemampuan memproses informasi. Kedua, pendidikan berpengaruh pada kemampuan individu untuk dapat lebih merespon dan bertindak atas peristiwa pada saat terjadi situasi darurat seperti bencana. Ketiga, pendidikan mempengaruhi persepsi individu akan resiko bencana yang mereka hadapi serta reaksi untuk mengatasi resiko tersebut. Keempat, pendidikan mempengaruhi tingkat perolehan pengetahuan, nilai-nilai, prioritas, dan kapasitas individu dalam perencanaan masa depan.

Secara tidak langsung dampak pendidikan berpengaruh pada yang pertama pada status sosial-ekonomi dimana tingkat pendidikan berpengaruh pada pendapatan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kendali individu atas sumber daya seperti tinggal di wilayah yang aman, memiliki asuransi, dan lain sebagainya. Kedua, pendidikan berpengaruh pada hubungan komunikasi dimana individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki akses yang lebih terhadap informasi

yang berguna. Ketiga, pendidikan berkaitan dengan jaringan sosial, semakin tinggi pendidikan seorang individu umumnya semakin luas jaringan sosial yang ia miliki, yang memungkinkan untuk memperoleh peringatan secara informal akan adanya bahaya dari lingkup pertemanan.

Masyarakat yang bertahan pada pemukiman di Dusun Simonet memiliki pendidikan terakhir yaitu Sekolah Dasar. Tidak jarang beberapa dari mereka juga bahkan tidak sampai menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar. Bahkan salah satu narasumber menyatakan bahwa ia buta huruf.

“Sampai SD aja mas” (RSD/12092022)

“SD mas itu aja nggak lulus, sampe kelas 2 tok, saya buta huruf” (RSJ/12092022)

“SD mas” (SRS/12092022)

“Wah SD aja nggak lulus mas” (SDW/12092022)

“Sampe SD tok, dulu SMP belom terkenal dijamanku mas, biayanya juga nggak ada” (KRM/12092022)

“SD nggak selesai saya mas, biasa nggak ada biaya” (CRW/12092022)

“Sampai SD tok mas, habis itu ikut orang tua cari rejeki” (TRY/12092022)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber diperoleh bahwa pendidikan masyarakat Dusun Simonet tergolong masih rendah yaitu hanya sampai pendidikan Sekolah Dasar. Rendahnya pendidikan yang dialami oleh masyarakat Dusun Simonet tersebut, dikarenakan keterbatasan biaya serta tuntutan orang tua mereka untuk membantu mencari sumber penghasilan pada saat setelah menyelesaikan Sekolah Dasar. Secara umum, masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah akan memiliki pendapatan yang rendah yang kemudian membuat mereka tidak dapat memiliki kesempatan untuk tinggal di wilayah yang lebih baik. Seperti halnya masyarakat Dusun Simonet, rendahnya pendidikan yang mereka miliki kemudian memicu mereka untuk tetap bertahan di wilayah tempat tinggal mereka meskipun wilayah tersebut merupakan kawasan terdampak rob.

4.2.1.5 Hubungan Sosial Masyarakat

Keterlibatan individu dalam kegiatan bermasyarakat disebut juga hubungan sosial masyarakat. Peran individu ini berhubungan dengan lama tinggal dan menetap di suatu wilayah, yang kemudian memberikan pengaruh bagi

perkembangan psikologisnya, sehingga mempunyai rasa memiliki. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi kesadaran untuk dapat mengelola, mengembangkan, serta memelihara lingkungan tempat tinggalnya (Wijaksono, 2013). Begitu pula yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Simonet. Mereka telah terbiasa hidup bersama dalam waktu yang lama sehingga perasaan kekeluargaan, rukun, dan gotong royong terjalin dengan erat.

“Disini rukun semua mas, saling gotong royong” (RSD/12092022)

“Kalau disini semua rukun mas, lha paling tinggal beberapa orang tok sekarang” (RSJ/12092022)

“Nyaman kalau disini mas, saling rukun, saling mbantu” (SRS/12092022)

“Rukun mas, tenang disini, tetep betah sering gotong royong buat tanggul” (SDW/12092022)

“Yo ngene iki mas, baik rukun hubungane” (KRM/12092022)

“Rukun mas, sering gotong royong bikin tanggul pake karung isi pasir, biar airnya nggak masuk rumah” (CRW/12092022)

“Hubungane yo rukun mas, udah kaya keluarga, wong tinggal segini tok orange” (TRY/12092022)

Interaksi yang dilakukan masyarakat setiap harinya menimbulkan rasa kekeluargaan, seperti yang telah diungkapkan salah satu narasumber. Terlebih dengan kondisi menghadapi bencana rob, yang kemudian membuat masyarakat melakukan kegiatan gotong royong dalam upaya meminimalisir dampak dari bencana rob. Hal tersebut lalu menjadi pertimbangan masyarakat dalam bertahan di wilayah Dusun Simonet. Hubungan erat tersebut membuat masyarakat merasa nyaman dan tidak perlu khawatir dalam menghadapi bencana yang ada.

4.2.2 Kebertahanan Ekonomi

4.2.2.1 Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pekerjaan berasal dari kata dasar kerja yang berarti kegiatan melakukan sesuatu. Pekerjaan berarti sesuatu yang diperbuat untuk memperoleh nafkah. Untuk melakukan pekerjaan, seseorang dituntut agar memiliki kemampuan diri, pengetahuan, serta pengalaman. Faktor tersebut kemudian akan mempengaruhi jumlah pendapatan dan tanggung jawab yang akan diemban seorang individu.

Masyarakat Dusun Simonet, secara keseluruhan berprofesi sebagai nelayan. Profesi masyarakat Dusun Simonet tersebut dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal mereka yang dekat dengan laut serta tingkat pendidikan yang dimiliki oleh individu yang seluruhnya hanya sampai Sekolah Dasar.

“Saya kerjanya cari kepiting aja mas disekitar sini, kalo dulu ya cari melati juga tapi disini kan sekarang udah nggak ada” (RSD/12092022)

“Saya cari kepiting mas, dikumpulin, biasane dijual ke Pemalang, disana udah ada pengepul, kalo nggak yo paling ke TPI” (SRS/12092022)

“Kalo disini orang mayoritas nelayan mas, ada yang ikut orang ada yang nyebrang sendiri” (KRM/12092022)

“Saya ikut orang mas, cari ikan. Cari ikane yo kadang disekitar sini kadang sampe jauh, tergantung bese wae lah mas, kan kita cuman buruh” (CRW/12092022)

“Saya ikut paman cari kepiting, paling kalo cari ikan buat lauk makan tok” (TRY/12092022)

Pernyataan narasumber menunjukkan mayoritas pekerjaan masyarakat Dusun Simonet serta faktor kedekatan pekerjaan dengan tempat tinggal yang mereka diami. Masyarakat Dusun Simonet berprofesi sebagai nelayan baik dilakukan secara individu dengan mencari ikan disekitar tempat tinggalnya atau ikut serta dalam kelompok nelayan dengan kapal yang lebih besar dan cakupan wilayah mencari ikan yang lebih jauh. Pernyataan salah satu narasumber bahwa *“kalau dulu...”* kemudian membawa peneliti kepada pertanyaan mengenai seberapa besar dampak bencana rob terhadap kondisi ekonomi mereka.

“Ngaruh banget mas, disini itu dulu banyak melati, masih bisa ditanami juga lahannya kan lumayan buat nambah-nambah penghasilan” (SDW/12092022)

“Ngaruh lah mas, kan lahannya udah jadi air semua, dulu lahan masih bisa ditanami, lha sekarang air semua kaya gini” (CRW/12092022)

“Ngaruh mas, sekarang dapet uang juga mikir buat ninggiin rumah, mau pindah juga ga punya cukup uang” (TRY/12092022)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan pengaruh bencana rob terhadap pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh seorang individu. Adanya bencana rob menyebabkan lahan di Dusun Simonet terendam oleh air sehingga bagi sebagian

warga mengalami pengurangan pendapatan akibat lahan yang sudah tidak bisa ditanami kembali. Namun disisi lain, dengan adanya bencana rob juga membuat akses jarak sumber mata pencaharian mereka seperti ikan dan kepiting menjadi semakin dekat. Berkurangnya pendapatan, menyebabkan beberapa penduduk mencari pekerjaan sampingan yang masih bisa dilakukan oleh mereka dengan kondisi dan potensi wilayah yang ada, seperti menjadi pembuat kapal serta kuli bangunan di sekitar tempat tinggal.

“Serabutan mas, ini kebetulan ada garapan kapal yo saya bikin kapal, kalo nggak yo biasanya cari ikan, atau paling jadi tukang mas” (RSJ/12092022)

“Dulu buruh jaga tambak bandeng dekat sini mas, sekarang serabutan cari ikan, kadang jadi tukang, apa aja mas” (SDW/12092022)

Diperoleh mayoritas pekerjaan masyarakat Dusun Simonet adalah nelayan. Hal tersebut yang kemudian menjadi faktor masyarakat Dusun Simonet untuk bertahan di wilayah tempat tinggal mereka karena mempertimbangkan kedekatan dengan tempat tinggal serta sumber mata pencaharian. Selain itu bencana rob juga berdampak bagi kondisi perekonomian masyarakat di wilayah tersebut yang menyebabkan mereka memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi pembuat kapal dan kuli bangunan.

4.2.2.2 Penghasilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penghasilan memiliki arti perolehan atau uang yang diperoleh dan sebagainya. Penghasilan memiliki dua manfaat, yang pertama adalah sebagai imbalan atas usaha yang telah seseorang lakukan atas tenaga atau pikiran yang telah dikeluarkan. Kedua yaitu sebagai pembangkit produktivitas agar seseorang termotivasi untuk lebih giat dalam bekerja (Mustika & Apriliani, 2013).

Pada masyarakat Dusun Simonet, dengan pekerjaan sebagai nelayan serta pekerjaan sampingan, penghasilan yang diperoleh tentu tidak pasti. Hal tersebut dipengaruhi oleh seberapa banyak ikan atau hasil laut yang berhasil mereka tangkap serta pekerjaan sampingan yang mereka lakukan.

“Kalo dari ikan dikit mas, tapi kalo sama kepiting ya lumayan bisa sampe Rp 400.000” (RSD/12092022)

“Sekitar Rp 100.000 sampai Rp 400.000 mas” (RSJ/12092022)

“Nggak nentu mas kalo pendapatan tuh, kadang Rp 100.000 kadang nyampe Rp 500.000, disyukuri aja” (SRS/12092022)

“Kalo pas ikut TPI lumayan mas kadang seminggu dapet Rp 1.000.000, kalo pas setor ikan tangkapan sendiri itu cuman Rp 200.000 sampe Rp 300.000an” (SDW/12092022)

“Sekitar Rp 300.000 sampe Rp 500.000 sih mas nggak nentu” (KRM/12092022)

“Kalo pas ikut TPI lumayan mas kadang seminggu dapet Rp 1.000.000, kalo pas setor ikan tangkapan sendiri itu cuman Rp 200.000 sampe Rp 300.000an” (CRW/12092022)

“Pendapatan cari kepiting cukup buat makan sehari mas paling nggak dapet Rp 400.000, apalagi ini harga kepiting masih turun, tapi yo gapapa mas masih bias cari ikan buat nambah pemasukan” (TRY/12092022)

Jumlah penghasilan rata-rata masyarakat Dusun Simonet berkisar antara Rp 100.000 sampai dengan Rp 500.000 per hari. Besarnya jumlah penghasilan dan tanggungan yang dimiliki kepala keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Apabila semakin kecil penghasilan tetapi semakin besar tanggungan maka dapat dipastikan ketahanan ekonomi masyarakat rendah. Hal tersebut kemudian membawa peneliti pada pertanyaan jumlah tanggungan yang dimiliki tiap keluarga.

“Dirumah ada saya, istri, anak 1 yang masih satu KK, 2 sudah pisah KK, tapi masih tinggal bareng mas” (RSD/12092022)

“Saya sama istri disini mas sama 1 anak cowok, yang 2 sudah pisah KK dan nggak tinggal disini” (RSJ/12092022)

“Anak saya 2, SD sama SMP, sama istri mas, berarti 4” (SRS/12092022)

“Anak yang masih ikut saya tinggal 1 mas jadi bertiga kami” (SDW/12092022)

“Anak 3 mas, kebetulan udah nggak sekolah semua, 1 udah pisah KK, yang 2 bantu-bantu kerja” (KRM/12092022)

“Saya sama istri punya tanggungan anak 2” (CRW/12092022)

“Tanggungan ada 4 kami mas, saya, istri, anak 2 SMP sama MI” (TRY/12092022)

Diperoleh penghasilan masyarakat di Dusun Simonet memiliki besaran tidak menentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah hasil laut yang berhasil mereka tangkap serta pekerjaan sampingan yang mereka lakukan. Selain itu, jumlah tanggungan kepala keluarga juga mempengaruhi besarnya aspek ketahanan ekonomi pada suatu keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup serta kebutuhan darurat saat bencana terjadi. Keterkaitan pekerjaan, penghasilan, serta jumlah tanggungan tersebut yang kemudian menjadi faktor masyarakat Dusun Simonet untuk tetap bertahan di wilayah tempat tinggal mereka.

4.2.2.3 Tabungan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tabungan merupakan simpanan yang ada di bank yang memerlukan syarat tertentu untuk dilakukan penarikan. Bank akan memberi buku tabungan yang akan mencatat transaksi yang akan dilakukan. Kepemilikan tabungan atau dana darurat merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan ekonomi. Kepemilikan tabungan atau dana darurat merupakan suatu bentuk aksi kesiapan akan menghadapi bencana yang akan terjadi.

“Nggak ada mas, kebutuhan saiki mundak kabeh mas” (RSD/12092022)

Terjemahan: *“Tidak ada mas, kebutuhan sekarang naik semua” (RSD/12092022)*

“Nggak ada mas paling punyane tanah di Babadan” (SRS/12092022)

“Warisan paling mas, kalo nabung yo agak susah” (SDW/12092022)

“Alhamdulillah lah mas dikit-dikit” (KRM/12092022)

“Nggak ada mas, wong buat makan aja ngepas-pasan kok mau nabung piye” (CRW/12092022)

Terjemahan: *“Tidak ada mas, untuk makan saja cukup bagaimana mau menabung” (CRW/12092022)*

“Gaada mas hehe cukup buat makan sama kebutuhan sehari-hari aja” (TRY/12092022)

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Simonet, sebagian besar tidak memiliki tabungan atau dana cadangan, hal tersebut dikarenakan banyaknya kebutuhan yang perlu mereka penuhi serta kecilnya pendapatan yang diterima sehingga tidak dapat menyisihkan dana untuk tabungan atau dana cadangan. Oleh

karena itu, masyarakat kemudian memutuskan untuk tetap bertahan tinggal di suatu wilayah, karena untuk berpindah ke wilayah yang lebih baik tentunya membutuhkan dana yang lebih besar yang dapat diperoleh dari tabungan atau dana cadangan.

4.2.3 Kebertahanan Infrastruktur dan Perumahan

4.2.3.1 Kondisi Fisik Rumah

Kondisi fisik suatu rumah adalah keadaan bangunan yang dapat dilihat secara langsung dari bentuk dan bahan bangunan rumah yang dipengaruhi kondisi lingkungan agar dapat dinilai kualitasnya. Kondisi rumah yang aman dan nyaman sudah seharusnya menjadi hak seorang individu yang paling mendasar. Namun, pada kenyataannya diperkirakan pada Tahun 2030 hampir 40% dari populasi dunia atau sebanyak 3 milyar manusia tinggal pada perumahan di bawah standar, dan pada waktu yang sama, bencana membuat 14 juta orang di dunia tidak memiliki rumah tiap tahunnya (Owen-Burge, 2021).

Pengamatan kondisi fisik rumah di Dusun Simonet dilakukan dengan cara wawancara serta pengamatan lokasi secara langsung oleh peneliti. Hasil pengamatan diperoleh bahwa bentuk rumah didominasi oleh bangunan permanen dengan dinding terbuat dari batu bata atau batako, berlantai semen, serta atap dari genteng atau asbes. Sebagian kecil lainnya berupa bangunan semi permanen dengan dinding kombinasi batako serta triplek atau kayu, atap asbes, dan lantai semen atau alas tanah. Kondisi fisik rumah yang berbeda-beda tersebut dilatarbelakangi kondisi ekonomi dari masyarakat.

“Ya gini mas kondisinya, ini rumah udah ditinggiin 4 kali, ini aja kalau rob udah sejajar sama lantai, mau ditinggiin lagi udah nfggak ada biaya, pasrah aja” (RSD/12092022)

“Kalo disini rumah udah hak milik sendiri semua mas tapi ya gini kondisinya, kalo nggak mau kemasukan air ya harus mbikin tanggul mas” (RSJ/12092022)

“Kalo rob yo kerendem mas cuman kita kan ada rumah panggung, jadi yo paling diem tok di panggung” (SRS/12092022)

“Harus ninggiin rumah terus mas, lha piye resiko, mau pindah juga biayanya lebih gede, kalo sembarang ninggalin tanah juga takut digusur mas, waktu

itu sempat ditawarkan dari Desa, tapi nggak jelas arahnya, nggak dikasih sertifikat, kita yo yang mau pindah takut toh. Kalo dikasih sertifikat atau HGB atau apa gitu mungkin yo kita mau” (SDW/12092022)

“Yo gini lah mas resikone, ninggiin rumah terus nek nggak pengen kerendem” (KRM/12092022)

“Yo paling gini aja si mas masang tanggul kalo nggak yo ninggiin kalo ada biaya, mau gimana lagi” (CRW/12092022)

“Yo gini mas kondisine, ini alhamdulillah habis di tinggiin” (TRY/12092022)

Kondisi fisik rumah warga Dusun Simonet terbagi menjadi dua yaitu rumah permanen dan rumah semi permanen. Untuk menghindari masuknya air akibat bencana rob masyarakat Dusun Simonet biasanya melakukan adaptasi dengan meninggikan bangunan, memasang tanggul, atau memiliki rumah panggung. Dari hasil wawancara dan pengamatan diperoleh bahwa seluruh rumah di Dusun Simonet sudah hak milik pribadi hal tersebut yang kemudian membuat masyarakat Dusun Simonet memiliki keterikatan dengan tempat tinggalnya serta menjadi salah satu faktor mereka untuk tetap bertahan.



Gambar 4. 2

Bentuk Fisik Rumah Masyarakat Dusun Simonet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

4.2.3.2 Kelengkapan Dasar

Kelengkapan dasar pada infrastruktur dan perumahan merupakan prasarana fisik yang memungkinkan suatu lingkungan berfungsi semestinya. Kelengkapan dasar tersebut berupa jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air bersih, jaringan pembuangan air limbah dan sampah, jaringan gas, jaringan pematuan air

hujan dan sebagainya.

Pada penelitian ini, kondisi kelengkapan yang dinilai berdasarkan pengamatan dan wawancara pada narasumber di Dusun Simonet, dengan empat faktor utama kelengkapan dasar suatu infrastruktur yaitu jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telepon, serta jaringan pembuangan limbah dan sampah. Selain itu masyarakat juga diberikan pertanyaan mengenai seberapa jauh kelengkapan dasar mereka terpenuhi.

Jaringan listrik merupakan keperluan paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada masyarakat seperti penerangan, menyetrika, menggunakan televisi dan sebagainya. Jaringan listrik sangat dibutuhkan khususnya di malam hari untuk penerangan. Selain listrik, air bersih juga merupakan kebutuhan pokok individu untuk keperluan minum, memasak, mandi, dan mencuci. Air dikatakan sebagai air bersih apabila memenuhi tiga syarat utama yaitu tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna. Disamping jaringan listrik dan air bersih, jaringan telepon juga sudah menjadi kebutuhan pokok dimana hal tersebut merupakan dasar dari akses ke berbagai macam sumber informasi. Selain kebutuhan pokok, untuk menjaga kebersihan suatu hunian perlu adanya jaringan air limbah dan sampah. Selain untuk menjaga kebersihan, adanya jaringan air limbah dan sampah juga mengurangi resiko penularan penyakit dan pencemaran lingkungan.

“Air bersih kita punya bor mas beberapa orang disini, kalo listrik udah ada dari dulu, sinyal telepon juga masih ada. sampah buangnya ke sekitar sini aja...” (RSD/12092022)

“...kalo air bersih ada punya sumur bor. Saya orang tua mas nggak punya HP paling anak ada pakai. Kalo listrik masih ada, buang sampah paling dibakar mas kalo nggak yo buang sekitar sini aja, kalo mau yo paling ke deket TPI” (RSJ/12092022)

“...Kalo buat listrik sama telepon sinyal itu memang masih ada. Sampah paling yo buang sini aja kalo nggak dibakar” (SDW/12092022)

“Bisa dilihat sendiri mas kaya gini kondisinya ya kurang memadai toh (SRS/12092022)

“Kurang si mas tapi yo piye meneh” (KRM/12092022)

“Tidak memadai” (CRW/12092022)

“Tidak mencukupi mas lha wong adanya listrik tok sama sinyal, kemana-mana sulit harus pake kapal” (TRY/12092022)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa seluruh wilayah di Dusun Simonet telah teraliri listrik serta jaringan telepon khususnya jaringan telepon genggam. Sedangkan, jaringan air bersih di Dusun Simonet tersedia melalui hasil swadaya masyarakat dengan pembuatan sumur bor yang kemudian dimanfaatkan secara bersama-sama. Selain itu dari hasil pengamatan peneliti, pembuangan limbah masyarakat Dusun Simonet hanya dibuang disekitar pemukiman tanpa adanya jaringan pembuangan khusus air limbah. Masyarakat Dusun Simonet juga sudah memiliki kebiasaan untuk membuang sampah di sekitar hunian mereka atau sekedar membakarnya. Namun, berdasarkan narasumber kondisi kelengkapan fisik yang dimiliki di Dusun Simonet masih tergolong kurang memadai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kondisi kelengkapan dasar fisik di Dusun Simonet memiliki tidak berpengaruh terhadap faktor kebertahanan masyarakat Dusun Simonet.



Gambar 4. 3 Kondisi Kelengkapan Dasar Dusun Simonet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

4.2.4 Kebertahanan Lingkungan

4.2.4.1 Kelengkapan Fasilitas Umum

Fasilitas umum adalah sarana yang disediakan pemerintah untuk dipergunakan masyarakat umum dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Ketersediaan dan kelengkapan fasilitas umum di suatu wilayah dapat menjadi

pertimbangan seorang individu untuk mendiami dan bertahan di wilayah tersebut. Kelengkapan fasilitas umum ini bersifat memenuhi dan memudahkan masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, kelengkapan fasilitas umum yang dijadikan indikator yaitu fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, fasilitas olahraga, dan fasilitas perbelanjaan.

“Adane mushola, wong disini Islam semua mas, sekolah juga nggak ada mas apalagi olahraga, kalo belanja paling kalo butuh deket itu ada warung depan kalo nggak ke Depok, paling kalo kesana 2 hari sekali lah” (RSD/12092022)

“Cuma ada mushola mas, itu aja udah nggak bisa dipake, air udah masuk, kalo buat belanja kebutuhan sehari-hari ya paling ke Semut kalo nggak ke Depok, sekolah disini juga nggak ada mas apalagi buat olahraga” (RSJ/12092022)

“Walah kalau olahraga yo nggak ada mas, mushola paling disini, itu aja udah nggak bisa kepake, kalo sekolah atau belanja yo paling ke desa sebelah mas” (SRS/12092022)

“Untuk disini ada mushola mas, itupun udah nggak bisa digunakan lagi, karena air sudah masuk kedalam, kalo fasilitas lain ya nggak ada. Kalo buat belanja aja paling 3 hari sekali ke Depok, kalo sekolah ya sama ke desa sebelah mas soalnya lebih deket” (SDW/12092022)

“Cuma ada mushola disini mas, kalo masjid itu di deket TPI Wonokerto, kalo fasilitas lain sama sekali nggak ada, kalo butuh belanja yo nyebrang ke desa sebelah” (KRM/12092022)

“Fasilitas Pendidikan sama olahraga nggak ada mas disini, kalo mushola ada, kalo jumatatan paling saya biasanya di TPI Wonokerto, belanja paling juga ke sana kalo nggak ke Depok beberapa hari sekali” (CRW/12092022)

“Untuk pendidikan disini sudah nggak ada, mushola ada tapi udah kena rob mas, air udah masuk, kalo belanja paling ke desa sebelah, kalo ke Semut agak jauh malah dari sini” (TRY/12092022)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa fasilitas umum yang tersedia di Dusun Simonet hanyalah tempat ibadah yaitu mushola, namun mushola tersebut juga sudah tidak bisa digunakan akibat bencana rob yang telah membuat

air masuk kedalam bangunan. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Dusun Simonet hanya mengandalkan toko kelontong milik warga atau pergi ke desa lain beberapa hari sekali. Dari wawancara tersebut juga dapat disimpulkan, kelengkapan fasilitas umum bukan menjadi faktor keberterahan masyarakat Dusun Simonet.



Gambar 4. 4

Mushola Dusun Simonet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022



Gambar 4. 5

Toko Kelontong di Dusun Simonet

Sumber: Dokumentasi Peneliti

4.2.4.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan suatu wilayah dapat dicapai melalui jaringan transportasi. Aksesibilitas ini juga berkaitan dengan faktor ekonomi, karena masyarakat memiliki kecenderungan untuk memilih lokasi tempat tinggal yang berdekatan dengan pekerjaan atau sumber pendapatannya. Kedekatan dengan tempat tinggal ini menjadi pertimbangan karena dapat mengurangi waktu dan biaya transportasi yang perlu dikeluarkan.

“...Kalo jalan disini udah nggak ada mas kemana-mana mana pakenya juga perahu kalo nggak ya lewat kisik...” (RSD/12092022)

“...Kalo akses darat disini sudah hilang paling adanya jembatan kayu, jalan kaki lewat pantai itu...” (RSJ/12092022)

“Ya kalo transportasi disini paling pake perahu mas, jalan udah nggak ada si, motor aja lewat kisik...” (SDW/12092022)

Parahnya bencana rob membuat prasarana jalan di Dusun Simonet sudah tidak ada. Sehingga masyarakat di Dusun Simonet menggunakan kisik atau biasa dikenal sebagai gisik sebagai prasarana lalu lintas. Gisik pantai atau punggung pantai merupakan daerah yang disapu gelombang atau diendapkan gelombang yang sejajar dengan garis pantai. Material dari gisik pantai adalah pasir dan kerikil hasil dari sedimentasi pada pantai. Selain itu, sebagian besar masyarakat Dusun Simonet menggunakan perahu sebagai moda transportasi utama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi prasarana Dusun Simonet bukan merupakan faktor keberlanjutan masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah tersebut.

4.2.4.3 Keamanan dan Kenyamanan

Kemanan dan kenyamanan suatu lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor penentu masyarakat dalam menentukan tempat tinggal. Lingkungan yang nyaman berhubungan dengan kondisi yang bersih dan sehat. Sedangkan lingkungan yang aman berhubungan dengan rendahnya tingkat kriminalitas di suatu wilayah.

“Ya dinyaman-nyamanke mas, wong ini satu-satunya rumah. Kalo keamanan ya aman aja mas lha wong apa yang mau dicuri dari sini” (RSD/12092022)

“Nyaman nggak nyaman kan ini udah jadi tempat tinggal ya harus betah, kalo masalah kemanan disini aman mas” (RSJ/12092022)

“Kemanan disini aman, wong tinggal beberapa orang tok, kalo nyaman ya cukup nyaman” (SRS/12092022)

“Aman-aman wae mas wong tinggal berapa rumah tok, kalo nyaman yo namane rumah sendiri yo nyaman” (SDW/12092022)

“Cukup nyaman dan aman mas kalo disini” (KRM/12092022)

“Kalo nyaman ya dicukup-cukupin kan ini satu-satunya rumah yang dipunya, kalo keamanan disini aman mas” (CRW/12092022)

*“Cukup aman dan nyaman mas, mau bagaimana lagi begini kondisinya”
(TRY/12092022)*

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Dusun Simonet, diperoleh bahwa keamanan di lingkungan tersebut cukup aman, sedangkan dari segi kenyamanan masyarakat Dusun Simonet merasa nyaman karena lingkungan tersebut sudah menjadi tempat tinggal mereka. Sehingga dapat disimpulkan kondisi keamanan dan kenyamanan merupakan faktor masyarakat untuk tetap bertahan di wilayah tempat tinggal mereka.

4.3 Bentuk Kebertahanan Masyarakat

Kebertahanan merupakan kemampuan masyarakat untuk merespon rintangan, hambatan, atau tekanan dengan cara sehat dan produktif (Reivich & Shatte, 2002). Kebertahanan juga dapat dimaknai suatu kondisi dimana masyarakat mampu bertahan pada lingkungan tinggalnya dalam menghadapi permasalahan yang sebelumnya tidak dapat diduga. Oleh karena itu, kebertahanan masyarakat pada wilayah bencana rob dapat diartikan bahwa kemampuan masyarakat pada wilayah bencana rob serta upaya mereka dalam beradaptasi pada situasi tersebut.

“Namane juga rob ya mas ini kan faktor alam, kita juga nggak bisa ngapa-ngapain si, paling ya sekedar masang tanggul sama ninggiin rumah, lha mau gimana lagi” (RSD/12092022)

“Kalo buat nanggulangi dari kita si paling ya ninggiin rumah, masang tanggul gitu tok si. Paling sesekali kerja bakti tapi itu jarang. Kalo dari pemerintah itu dulu dipasang pemecah apa itu gelombang, tapi sekarang udah rusak” (RSJ/12092022)

“Apa ya mas, ini kan bencana alam ya paling ini kan punya rumah panggung kalo rob naik-naikin barang ke rumah panggung, terus kalo udah parah paling ngungsi mas ke tempat sodara” (SRS/12092022)

“Opo yo mas paling masang tanggul sama ninggiin rumah mas, lha mau gimana lagi ini kan keadaan alam. Oh yo kadang kerja bakti juga mas tapi itu dah jarang lha orange juga tinggal sedikit disini udah pada pindah” (KRM/12092022)

“Pasang tanggul, ngungsi, pindahin ke tempat tinggi barang-barange. Itu tok si mas lha mau apa lagi” (SDW/12092022)

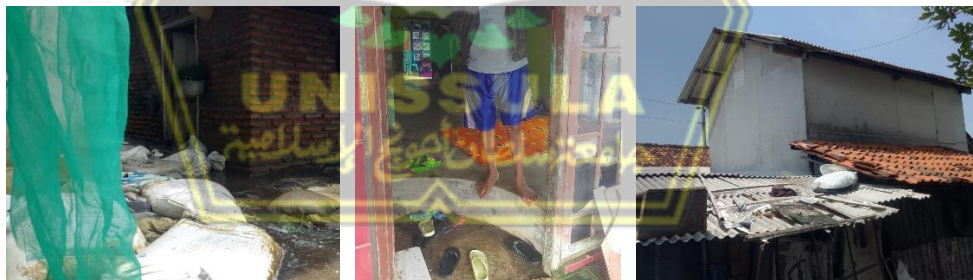
“Yo paling naik-naikin barang ke kasur, pokoe ke tempat yang tinggi mas kalo udah masuk rumah, tapi kalo ada biaya yo buat masang tanggul “ (CRW/12092022)

“Ngungsi si paling mas, tapi biasane kalo nggak tinggi paling pindahke barang ke tempat yang tinggi gitu tok si paling ” (TRY/12092022)

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Dusun Simonet telah memahami apa itu bencana rob yang terjadi di wilayah tempat tinggal mereka. Kegiatan masyarakat Dusun Simonet untuk upaya bertahan di wilayah ini yaitu melakukan peninggian lantai rumah, memasang tanggul di depan pintu, memindahkan barang-barang mereka ke tempat yang lebih tinggi, serta kerja bakti. Apabila bencana rob sudah parah maka hal yang mereka lakukan adalah mengungsi ke sanak saudara. Selain itu, bentuk kebertahanan lain oleh masyarakat Dusun Simonet dalam menghadapi bencana rob ini yaitu mencari mata pencaharian tambahan untuk menambah pemasukan mereka akibat berkurangnya pemasukan karena terjadi bencana rob.

“...sekarang serabutan cari ikan, kadang jadi tukang, apa aja mas” (SDW/12092022)

“...kebetulan ada garapan kapal yo saya bikin kapal, kalo nggak yo biasanya cari ikan, atau paling jadi tukang mas ” (RSJ/12092022)



Gambar 4. 6 |

Bentuk Kebertahanan Masyarakat Dusun Simonet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

4.4 Temuan Studi

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi kawasan terdampak dari bencana rob, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tetap bertahan dikawasan bencana rob, serta mengetahui bentuk kebertahanan masyarakat terhadap bencana rob di Dusun Simonet Desa Semut Kecamatan

Wonokerto. Setelah dilakukan analisis, diperoleh temuan studi.

Temuan studi mengenai kondisi kawawan terdampak dari bencana rob diperoleh bahwa bencana rob di Dusun Simonet mulai masuk ke wilayah pemukiman penduduk terjadi sejak Tahun 2015, namun sebelumnya pengikisan lahan di wilayah tersebut sudah terjadi sejak Tahun 2005. Genangan rob yang terjadi di Dusun Simonet dipegaruhi oleh siklus musim yang ada di Indonesia, dimana apabila musim hujan tiba, maka genangan rob yang terjadi akan semakin lama. Hal tersebut kemudian menyebabkan beberapa warga memilih untuk meninggalkan wilayah tersebut. Namun, tidak jarang warga juga memilih bertahan di Dusun Simonet.

Selain itu, temuan studi mengenai analisis faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tetap bertahan di kawasan bencana rob dilakukan dengan menggunakan 4 indikator yaitu kebertahanan sosial, kebertahanan ekonomi, kebertahanan infrastruktur dan perumahan, serta kebertahanan lingkungan. Variabel-variabel kemudian diterapkan pada tiap indikator.

Pada indikator kebertahanan sosial digunakan variabel usia, agama, lama tinggal, pendidikan dan hubungan sosial masyarakat. Diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat Dusun Simonet bertahan pada lingkungan tempat tinggal mereka karena dipengaruhi oleh faktor usia, agama, lama tinggal, pendidikan dan hubungan sosial masyarakat. Berdasarkan klasifikasi kelompok usia oleh BPS kelompok usia masyarakat Dusun Simonet sebagian besar tergolong kedalam kelompok usia produktif, dimana pada kelompok usia ini, seorang individu yang masih aktif melakukan pekerjaan memiliki kecenderungan untuk tinggal di wilayah yang dekat dengan sumber mata pencaharian mereka. Selain itu berdasarkan klasifikasi kelompok usia oleh Departemen Kesehatan RI, kelompok usia masyarakat Dusun Simonet tergolong kedalam kelompok lansia awal hingga manula, dimana individu pada kelompok usia ini memiliki kecenderungan untuk lebih aktif dalam kegiatan masyarakat serta lebih peduli terhadap tempat tinggal mereka. Selain itu, dari segi agama masyarakat Dusun Simonet seluruhnya beragama Islam. Pada kehidupan bermasyarakat, sekelompok orang memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan pada wilayah yang mereka tinggali karena memiliki kesamaan pemikiran, ritual, ataupun perilaku. Pada hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat Dusun Simonet bertahan di wilayah tempat tinggal mereka karena mereka memiliki kesamaan ritual yaitu pada segi agama yang mereka anut. Pada variabel lama tinggal, masyarakat Dusun Simonet terbagi kedalam kelompok yang menetap sejak lahir, turun-temurun dan memiliki hubungan kerabat, serta pendatang. Namun dari ketiga kelompok tersebut seluruh masyarakat Dusun Simonet merasa bahwa mereka telah mengenali kondisi pemukiman yang mereka tinggali sehingga mereka merasa dapat terus bertahan. Berdasarkan variabel pendidikan, seluruh masyarakat Dusun Simonet memiliki pendidikan terakhir yaitu Sekolah Dasar. Rendahnya pendidikan seorang individu akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang mereka peroleh karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang mereka miliki, hal tersebut kemudian membuat seorang individu tidak dapat memiliki kesempatan untuk tinggal di wilayah yang lebih baik, sehingga mau tidak mau mereka harus bertahan di wilayah tempat tinggal mereka meskipun wilayah tersebut merupakan wilayah rawan bencana. Pada variabel hubungan sosial masyarakat, dengan adanya bencana rob di wilayah Dusun Simonet membuat interaksi sosial masyarakat semakin erat dikarenakan kegiatan gotong royong yang mereka lakukan untuk meminimalisir dampak dari bencana rob itu sendiri sehingga menimbulkan rasa kekeluargaan.

Pada indikator kebertahanan ekonomi digunakan variabel pekerjaan, penghasilan, dan tabungan. Diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat Dusun Simonet bertahan pada lingkungan tempat tinggal mereka karena dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, pendapatan, dan tabungan. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan yang dimiliki masyarakat di wilayah ini seluruhnya adalah nelayan. Dengan adanya bencana rob ini, membuat kedekatan sumber mata pencaharian dengan tempat tinggal semakin dekat. Hal ini yang kemudian membuat mereka bertahan di wilayah Dusun Simonet. Namun disisi lain, adanya bencana rob juga menghancurkan beberapa lahan tambak serta melati, sehingga sebagian masyarakat Dusun Simonet juga memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama mereka yang dipertahankan yaitu sebagai nelayan guna memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, pada variabel penghasilan masyarakat Dusun Simonet memiliki besaran tidak menentu dikarenakan faktor jumlah hasil laut yang berhasil mereka tangkap serta pekerjaan

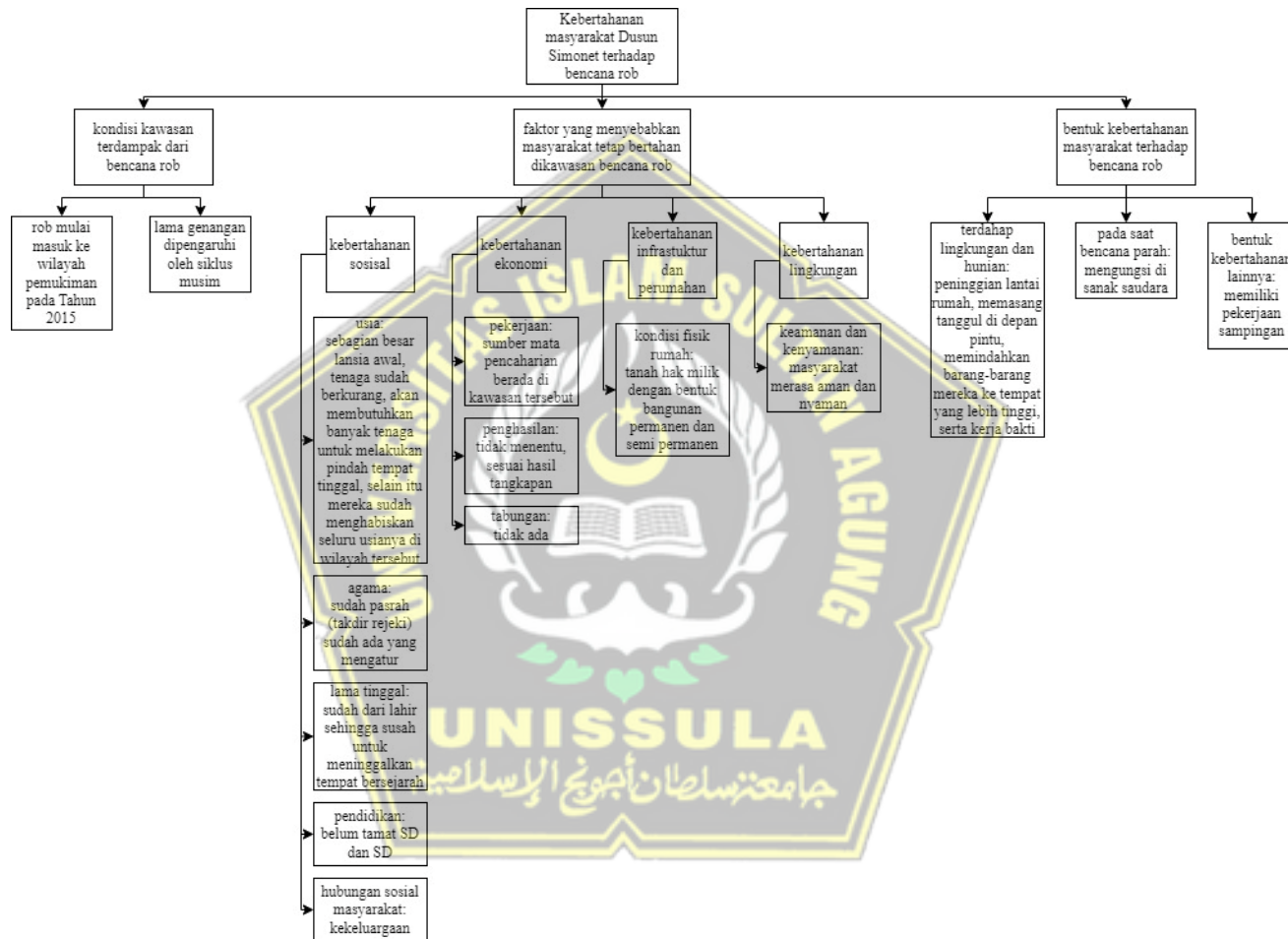
sampingan yang mereka lakukan. Hal tersebut kemudian berpengaruh pada variabel tabungan, dimana dari penghasilan yang diperoleh masyarakat di Dusun Simonet hanya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak dapat menyisihkan dana untuk tabungan atau dana cadangan. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Simonet memilih untuk bertahan pada tempat tinggal mereka karena untuk berpindah ke wilayah yang lebih baik tentunya membutuhkan dana yang lebih besar yang dapat diperoleh dari tabungan atau dana cadangan.

Pada indikator kebertahanan infrastuktur dan pemukiman, digunakan variabel kondisi fisik rumah dan kelengkapan dasar. Diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat Dusun Simonet bertahan pada lingkungan tempat tinggal mereka karena dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik rumah. Hal ini dikarenakan hunian yang mereka miliki sudah menjadi hak milik pribadi, hal tersebut yang kemudian membuat masyarakat Dusun Simonet memiliki keterikatan dengan tempat tinggalnya, sehingga masyarakat memilih untuk tetap bertahan pada tempat tinggal yang mereka miliki. Sedangkan variabel kelengkapan dasar tidak berpengaruh pada kebertahanan masyarakat Dusun Simonet. Hal tersebut ditunjukkan dari rendahnya penilaian masyarakat terhadap kelengkapan dasar di wilayah tempat tinggal mereka. Kelengkapan dasar yang menjadi penilaian pada penelitian ini yaitu tersedianya yaitu jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telepon, serta jaringan pembuangan limbah dan sampah. Pada wilayah Dusun Simonet fasilitas jaringan listrik, jaringan air bersih, serta jaringan telepon sudah tersedia. Fasilitas jaringan listrik dan jaringan telepon di Dusun Simonet disediakan oleh pemerintah, namun untuk jaringan air bersih, masyarakat melakukan swasembada pengadaan sumur bor guna memperoleh air bersih. Sedangkan jaringan pembuangan limbah dan sampah, masyarakat sekitar memiliki kebiasaan untuk membuang sampah disekitar wilayah tempat tinggal mereka atau membakarnya saja. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Simonet merasa bahwa kelengkapan dasar yang mereka miliki cukup rendah, hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan dasar yang dimiliki di wilayah Dusun Simonet tidak memiliki pengaruh terhadap kebertahanan masyarakat Dusun Simonet.

Pada indikator kebertahanan lingkungan, digunakan variabel kelengkapan fasilitas umum, aksesibilitas, serta keamanan dan kenyamanan. Diperoleh

kesimpulan bahwa masyarakat Dusun Simonet bertahan pada lingkungan tempat tinggal mereka karena dipengaruhi oleh faktor keamanan dan kenyamanan. Masyarakat Dusun Simonet merasa bahwa lingkungan yang mereka tinggali aman serta nyaman karena sudah menjadi tempat tinggal mereka, sehingga dapat disimpulkan bahwa keamanan dan kenyamanan merupakan faktor masyarakat Dusun Simonet tetap bertahan. Namun, pada variabel kelengkapan fasilitas umum serta aksesibilitas tidak berpengaruh terhadap kebertahanan masyarakat Dusun Simonet. Hal tersebut dikarenakan kondisi fasilitas umum dan faktor aksesibilitas di wilayah ini sudah tidak dapat digunakan kembali yang rusak diakibatkan bencana rob. Pada variabel kelengkapan fasilitas umum, indikator yang digunakan yaitu fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, fasilitas olahraga, dan fasilitas perbelanjaan. Dari seluruh indikator, hanya fasilitas ibadah saja yang tersedia di Dusun Simonet, namun fasilitas tersebut sudah tidak dapat digunakan kembali. Pada variabel aksesibilitas, jalan yang tersedia di Dusun Simonet sudah tidak ada. Oleh karena itu aktivitas mobilitas masyarakat Dusun Simonet sehari-hari mengandalkan perahu serta kendaraan bermotor yang hanya bisa melewati daerah gisik atau bibir pantai yang masih belum tergenang oleh air. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi fasilitas umum dan aksesibilitas tidak menjadi faktor masyarakat Dusun Simonet untuk bertahan pada tempat tinggal mereka.

Temuan studi mengenai bentuk kebertahanan masyarakat terhadap bencana rob di Dusun Simonet diperoleh bahwa upaya masyarakat untuk bertahan di wilayah ini yaitu melakukan peninggian lantai rumah, memasang tanggul di depan pintu, memindahkan barang-barang mereka ke tempat yang lebih tinggi, serta kerja bakti. Apabila bencana rob sudah parah maka hal yang mereka lakukan adalah mengungsi ke sanak saudara. Selain itu, bentuk kebertahanan lain oleh masyarakat Dusun Simonet dalam menghadapi bencana rob ini yaitu mencari mata pencaharian tambahan untuk menambah pemasukan mereka akibat berkurangnya pemasukan karena terjadi bencana rob.



Gambar 4. 7 Temuan Studi

Sumber: Analisis hasil peneliti, 2022

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan:

1. Seluruh wilayah Dusun Simoet yang semula terdiri dari wilayah pemukiman, tambak, serta pertanian sudah tergenang air laut. Frekuensi rob yang terjadi di Dusun Simonet dipengaruhi oleh siklus musim dan terjadi sesuai dengan irama pasang-surut air laut. Kenaikan air rob terjadi sekitar pukul 21.00 sampai dengan 04.00, namun apabila musim hujan maka durasi genangan akan lebih lama.
2. Kebertahanan masyarakat Dusun Simonet pada wilayah bencana rob dipengaruhi oleh faktor kebertahanan sosial, ekonomi, infrastruktur dan perumahan, serta lingkungan. Indikator yang berpengaruh pada kebertahanan sosial yaitu usia, agama, lama tinggal, pendidikan, dan hubungan masyarakat, indikator yang berpengaruh pada kebertahanan ekonomi yaitu pekerjaan dan penghasilan, indikator yang berpengaruh pada kebertahanan infrastruktur dan perumahan adalah kondisi fisik rumah, serta indikator yang berpengaruh pada kebertahanan lingkungan adalah kondisi keamanan dan kenyamanan.
3. Bentuk kebertahanan masyarakat Dusun Simonet dalam menghadapi bencana rob yaitu membuat tanggul di depan pintu rumah, meninggikan lantai rumah, menaikkan barang ke tempat yang lebih tinggi, kerja bakti, serta mengungsi. Selain itu untuk mengatasi berkurangnya pemasukan akibat bencana rob maka yang dilakukan adalah mencari mata pencaharian tambahan untuk menambah pemasukan.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan saran serta masukan peneliti untuk masyarakat, pemerintah, serta penelitian selanjutnya.

5.2.1 Rekomendasi untuk Masyarakat

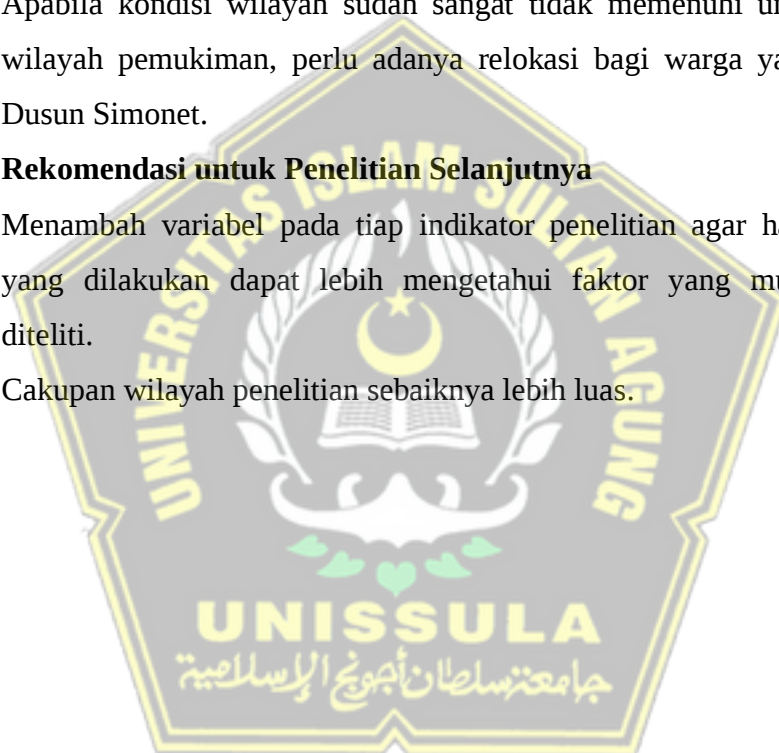
1. Menjadwalkan secara rutin kegiatan kerja bakti untuk mengurangi sampah yang ada di pesisir agar sampah tersebut tidak menyumbat saluran air yang dapat memperlama frekuensi genangan air rob.
2. Melakukan kegiatan penanaman dan pelestarian mangrove untuk menahan gelombang air laut.

5.2.2 Rekomendasi untuk Pemerintah

1. Perlu adanya pengadaan *tidal wave* atau pintu pasang surut serta pintu air di muara sungai agar air laut tidak masuk menuju sungai.
2. Perlu adanya pengadaan pompa air untuk mengurangi intensitas air yang menggenang di wilayah pemukiman warga.
3. Perlu adanya pembuatan sistem polder untuk pengendalian banjir rob.
4. Alih fungsi lahan menjadi *waterfront city* agar wilayah pesisir yang mengalami bencana rob serta penurunan tanah dapat menjadi wilayah daya tarik masyarakat.
5. Apabila kondisi wilayah sudah sangat tidak memenuhi untuk dijadikan wilayah pemukiman, perlu adanya relokasi bagi warga yang tinggal di Dusun Simonet.

5.2.3 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

1. Menambah variabel pada tiap indikator penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan dapat lebih mengetahui faktor yang mungkin belum diteliti.
2. Cakupan wilayah penelitian sebaiknya lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ablain, M., Cazenave, A., Larnicol, G., & Balmaseda, M. (2015). Improved sea level record over the satellite altimetry era (1993–2010) from the Climate Change Initiative project. *Ocean Science*, 67-82.
- Bakti, L. M. (2010). *Kajian Sebaran Potensi Rob Kota Semarang dan Usulan Penanganannya*. Semarang: Program Pasca Sarjana Teknik Sipil Universitas Diponegoro.
- Bernardi, R. (2021, Januari 26). *DetikNews*. Retrieved from <https://news.detik.com:https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5349278/dusun-di-pekalongan-ini-terpisah-dari-daratan-gegara-abrasi-parah>
- Bruneau, M., Chang, S. E., Eguchi, R. T., Lee, G. C., O'Rourke, T. D., Reinhorn, A. M., . . . Winterfeldt, D. V. (2003). A Framework to Quantitatively Assess and Enhance the Seismic Resilience of Communities. *SAGE Journals*, 19(4), 733-752. doi:<https://doi.org/10.1193/1.1623497>
- Cohen, O., Geva, D., Lahad, M., Bolotin, A., Leykin, D., Goldberg, A., & Aharonson-Daniel, L. (2016). Community Resilience throughout the Lifespan – The Potential Contribution of Healthy Elders. *PLOS ONE*, 1-20.
- Cutter, S. L., Burton, G. C., & Emrich, C. (2010). Disaster Resilience Indicators for Benchmarking Baseline Conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 1-22. doi:<http://dx.doi.org/10.2202/1547-7355.1732>
- Gunderson, L. (2010). Ecological and human community resilience in response to natural disasters. *Ecology and Society*, 18.
- Hidayati, D. (2008). Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 69-84.
- Imaduddina, A. H., & Subagyo, W. H. (2014). Sea Level Rise Flood Zones: Mitigating Floods in Surabaya Coastal Area. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123-129. doi: [doi:10.1016/j.sbspro.2014.07.335](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.335)
- Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan*

- Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil* . Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indrasari, M., & Rudiarto, I. (2020). Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(2), 116-129.
- Kaho, H. R., & Giyarsih, S. R. (2018). Kualitas Permukiman pada Basin Wonosari dan Perbukitan Karst Gunungsewu di Kabupaten Gunungkidul . *Jurnal Bumi Indonesia*, 1-13.
- Kodoatie, J. R., & Sugiyanto. (2002). *Banjir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumastuti, R. D., Viverita, Husodo, Z. A., Suardi, L., & Danarsari, D. N. (2014). Developing a resilience index towards natural disasters in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 327-340. doi:doi:10.1016/j.ijdr.2014.10.007
- Marfai, A. M. (2004). Pemodelan Spasial Banjir Pasang Air Laut Studi Kasus : Pesisir Timur Semarang. *Forum Geografi UMS*, 18(1), 60-69.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expand Sourcebook Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Mohamed, Z. M., Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). *Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhari, A., David, Sarifah, Afriyanto, B., Hasanah, U., Sunaringati, L. C., & Hartini, T. A. (2018). *Katalog Bencana Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Mustika, M. D., & Apriliani, P. D. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 6(2), 119-128.
- Muttarak, R., & Lutz, W. (2014). Is Education a Key to Reducing Vulnerability to Natural Disasters and hence Unavoidable Climate Change? *Ecology and Society*, 19(1), 1-9. doi:http://dx.doi.org/10.5751/ES-06476-190142
- Norris, F. H., Stevens, S. B., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L.

- (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *Am J Community Psychol*, 41, 127-150. doi:<https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Nurhidayati, E., & Fariz, T. R. (2020). Kebertahanan Pemukiman Rumah Panggung di Tepian Sungai Kapuas Pontianak. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura*, 21(2), 63-75.
- Owen-Burge, C. (2021, Juli 1). *Race to Resilience Race to Zero*. Retrieved from United Nations Framework Convention on Climate Change: <https://climatechampions.unfccc.int/cop26-must-ensure-better-safer-and-more-equitable-housing/>
- Paton, D., & Johnston, D. (2001). Disasters and communities: vulnerability, resilience and preparedness. *Disaster Prevention and Management*, 10(4), 270-277. doi:<https://doi.org/10.1108/EUM0000000005930>
- Puastika, A. R., & Yuliastuti, N. (2012). Kebertahanan Pemukiman Sebagai Potensi Keberlanjutan di Kelurahan Purwosari Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 1(1), 21-28.
- Purnomo, I. D. (2021, januari 26). *Tribun Jateng*. Retrieved from <https://jateng.tribunnews.com/>: <https://jateng.tribunnews.com/2021/01/26/abrasi-di-simonet-pekalongan-ketua-rt-bibir-laut-sudah-sampai-di-depan-rumah?page=2>
- Qasim, S., Qasim , M., Sherstha, R., Khan, A., Tun, K., & Ashraf, M. (2016). Community resilience to flood hazards in Khyber Pukhthunkhwa province of Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*,, 100-106. doi:doi:10.1016/j.ijdr.2016.03.009
- Razafindrabe, B., Parvin, G., Surjan, A., Takeuchi, Y., & Shaw, R. (2009). Climate Disaster Resilience: Focus on Coastal Urban Cities in Asia. *Asian Journal of Environment and Disaster Management*, 101-116. doi:<https://doi.org/10.3850/S179392402009000088>
- Reivich , K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Reizkapuni, R., & Rahdriwan, M. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir Rob di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang.

- Jurnal Teknik PWK*, 3(1), 154-164.
- Rendi, N. (2022, Mei 27). *Radars Semarang*. Retrieved from <https://radarsemarang.jawapos.com:https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/kajen/2022/05/27/tujuh-keluarga-masih-bertahan-di-dusun-simonet/>
- Rose, A. (2004). Defining and measuring economic resilience to disasters. *Disaster Prevention and Management*, 13(4), 307-314. doi:<https://doi.org/10.1108/09653560410556528>
- Sanchez-Arcilla, A., Garcia-Leon, M., Gracia, V., & Devoy, R. (2016). Managing coastal environments under climate change: pathways to adaptation. *science total environment*, 1336-1352.
- Sasmi, C., & Bachtiar, N. (2017). Analisis Migrasi Internasl Di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Padang. *Fakultas Ekonomi Universitas Andalas*, 1-20.
- Scherzer, S., Lujala, P., & Rod, J. K. (2019). A community resilience index for Norway: An adaptation of the Baseline Resilience Indicators for Communities (BRIC). *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 36, 101-107. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101107>
- Setiyono, H., Sukmaningrum, S., Haryo, D., & Tri, W. W. (1994). *Isu Kenaikan Muka Air Laut Global pada Pesisir Pulau Jawa Studi Kasus di Tiga Kota Besar (Jakarta, Semarang, Surabaya)*. Semarang: Pusat Studi Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian UNDIP.
- Simpson, D. M. (2006). *Indicator Issues and Proposed Framework for a Disaster PreparednessIndex (DPi)*. Louisville: Center for Hazards Research and Policy Development University of Louisville.
- Subri, M. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman, Sutomo, S. T., Barkey, R. A., & Ali, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Banjir/Genangan di Kota Pantai dan Implikasinya Terhadap Kawasan Tepian Air. *Seminar Nasional Space #3*, 141-157.
- Suhelmi, I. R., & Prihatno, H. (2014). Genangan Akibat Kenaikan Muka Air Laut di Pesisir Semarang. *Lingkungan*, 21(1), 15-20.
- Susanto, I. I., Selintung, M., & Muhibuddin, A. (2019, Desember). Determinan

Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Lepo – Lepo Kota Kendari. *USRJ*, 1(2), 8-14.

Sutton, S. (2018). *Disaster Resilience: An Integrated Approach*. Darwin: Charles C Thomas.

Titus, J. G., Park, R. A., Leatherman, S. P., Weggel, J. R., Greene, M. S., Mausel, P. W., . . . Gaunt, C. (1991). Greenhouse Effect and Sea Level Rise: The Cost of Holding Back the Sea. *Coast Manage*, 19, 171-204.

Wach, J. (1996). *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wijaksono, S. (2013). Pengaruh Lama Tinggal Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman. *CornTech*, 4(1), 24-32.

